



**MITOS ASAL-USUL TARI “SEBLANG” DI DESA BAKUNGAN
KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh

**Rita Andria Betrix
NIM 120210402005**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**MITOS ASAL-USUL TARI “SEBLANG” DI DESA BAKUNGAN
KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Rita Andria Betrix
NIM 120210402005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

HALAMAN PENGAJUAN

**MITOS ASAL-USUL TARI “SEBLANG” DI DESA BAKUNGAN
KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : Rita Andria Betrix
NIM : 120210402005
Angkatan Tahun : 2012
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 26 April 1994
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP 196401231995121001

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP 197104022005012002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur alhamdulillah saya ucapkan kepada Allah SWT yang selalu meridhoi setiap langkah untuk dapat menyelesaikan skripsi ini serta tak lepas dukungan dari berbagai pihak. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Boy Gusman dan Ibu Harmi yang telah menyayangi dengan setulus hati dan rela berkorban untuk melihat saya mendapatkan gelar Sarjana;
2. Dr. Sukatman, M.Pd. selaku pembimbing 1 dan Pembantu Dekan 1;
3. Anita Widjajanti, S.S., M.Hum. selaku pembimbing 2 dan Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia;
4. Guru-guruku sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi;
5. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang aku banggakan.

MOTO

“Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang.
Teman yang paling setia hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh”.

(Andrew Jackson)



*) <http://www.maribelajarbku.web.id/2015/03/contoh-motto-terbaru-dalam-skripsi.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rita Andria Betrix

NIM : 120210402005

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul Mitos Asal-usul Tari “Seblang” di desa Bakungan kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 Agustus 2016
Yang Menyatakan,

Rita Andria Betrix
NIM 120210402005

SKRIPSI

**MITOS ASAL-USUL TARI “SEBLANG” DI DESA BAKUNGAN
KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh

**Rita Andria Betrix
NIM. 120210402005**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Sukatman, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Mitos Asal-usul Tari “Seblang” di Desa Bakungan Kecamatan
Glagah Kabupaten Banyuwangi telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 10 Agustus 2016
Tempat : FKIP-Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP 19640123 199512 1 001

Anggota I,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP 19570813 198303 1 004

Sekretaris,

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP 19710402200501 2 002

Anggota II,

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.
NIP 1960031 2198601 2 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.
NIP 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Mitos Asal-Usul Tari “Seblang” di Desa Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi; Rita Andria Betrix, 120210402005: 2016:60 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Keanekaragaman suku bangsa dapat melahirkan berbagai macam kebudayaan. Salah satu jenis kebudayaan ialah mitos. Mitos merupakan cerita tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, serta mengandung arti mendalam yang dilakukan dengan cara gaib. Salah satu contohnya ialah mitos yang berasal dari daerah Banyuwangi. Banyuwangi dikenal sebagai daerah yang memiliki banyak kebudayaan. Salah satu kebudayaan yang masih tersimpan yaitu mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi. Cerita ini belum banyak diketahui oleh masyarakat luar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui narasi mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan, nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan, fungsi mitos dalam kaitannya dengan mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan bagi masyarakat Banyuwangi, dan pemanfaatan mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dan jenis penelitian etnografi. Deskripsi pada penelitian ini berupa kata-kata, ucapan, dan kalimat mengenai cerita mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan, nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan, fungsi mitos dalam kaitannya dengan mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan bagi masyarakat, dan pemanfaatan mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X. Penelitian dilakukan di desa Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Sumber data dari penelitian ini adalah sesepuh dari desa Bakungan dan masyarakat sekitar desa Bakungan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi temuan.

Pada mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan, terdapat satu versi cerita utuh. Inti cerita tersebut, yaitu (1) harus mengadakan kesenian roh halus (tari seblang) setiap tahunnya, (2) kesenian roh halus (tari seblang) sebagai gambaran dari *selamatan* bersih desa, (3) rasa ucap syukur terhadap hasil panen dan permohonan agar dihindarkan dari segala mara bahaya. Mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan ini membawa pengaruh dan keyakinan tersendiri khususnya bagi masyarakat desa Bakungan. Pengaruh-pengaruh tersebut adalah keyakinan masyarakat desa Bakungan mengenai cerita asal-usul tari “seblang” dan sikap masyarakat Bakungan yang menyakralkan tari seblang (kesenian roh halus) karena kesenian ini harus ada dan dilaksanakan dalam setiap tahunnya. Cerita tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan cerita mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan, seperti nilai kesyukuran, nilai musyawarah, nilai gotong royong, nilai saling menghargai, nilai keikhlasan, nilai keteguhan hati, nilai tanggung jawab, dan nilai kepemimpinan sosial. Fungsi mitos dalam kaitannya dengan mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan bagi masyarakat yaitu, memberi kesadaran masyarakat desa Bakungan terhadap adanya kekuatan gaib penunggu pohon “NOGO SARI”, memberikan arahan dan harapan bagi masyarakat untuk kesejahteraan hidup, dan memberikan pengetahuan tentang roh penjaga desa Bakungan. Mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X, seperti mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengar.

Saran yang diberikan, pertama bagi calon guru bahasa dan sastra Indonesia, dapat menggunakan cerita mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan sebagai salah satu alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X. Bagi peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk melakukan penelitian ini lebih mendalam dengan mengkaji hal-hal yang belum diteliti pada penelitian ini, seperti mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam *tembang* tari “seblang” di desa Bakungan. Bagi masyarakat, hendaknya tetap melestarikan tari seblang karena ini merupakan salah satu budaya kesenian roh halus yang harus dilaksanakan setiap tahunnya di kabupaten Banyuwangi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat ALLAH SWT atas segala rahmat dan keruniannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Mitos Asal-Usul Tari “Seblang” di desa Bakungan kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan sastra satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan FKIP;
2. Dr. Sukatman, M.Pd, selaku Pembantu Dekan I, Dosen Pembimbing I, sekaligus menjadi ketua penguji skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
3. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember, Dosen Pembimbing Akademik, sekaligus menjadi penguji II yang telah memberikan kritik, saran, dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini;
4. Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
5. Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku penguji I yang telah memberikan kritik, saran, dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini;
6. Semua dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah bersedia memberikan ilmu dan pengalaman;
7. Bapak Boy Gusman dan Ibu Harmi yang telah merawat saya dari kecil hingga sekarang;

8. Pamungkas Adi Saputro (Kenta) teman hidup teristimewa, terima kasih untuk kasih sayang dan perhatiannya;
9. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012 terima kasih atas motivasi, kebersamaan, dan dukungannya selama ini;
10. Teman-teman Bayu Bangga (Bb) Tour and Travel terima kasih atas motivasinya selama ini;

Atas semua jasa baik tersebut, tidak ada balasan apapun kecuali doa, semoga amal baik tersebut diterima di sisi ALLAH SWT, Amin.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat.

Jember, 10 Agustus 2016

Penulis

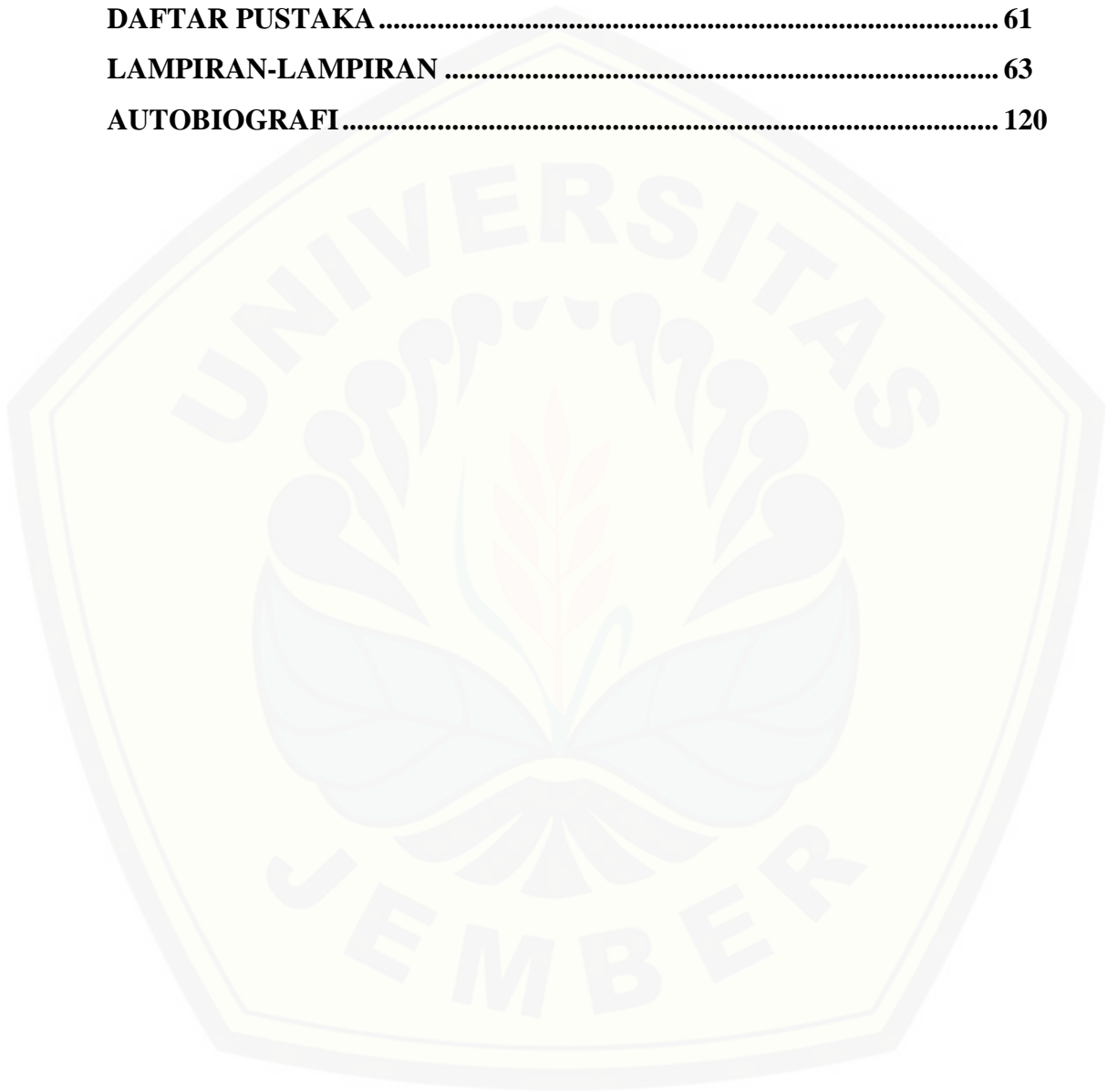
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Operasional	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Konsep Dasar Tradisi Lisan	8
2.1.1 Pengertian Tradisi Lisan	8
2.1.2 Bentuk-bentuk Tradisi Lisan	10
2.1.3 Fungsi Tradisi Lisan Bagi Masyarakat	11
2.1.4 Ciri-ciri Tradisi Lisan	12
2.2 Asal-usul Tari “Seblang” di Desa Bakungan Sebagai Salah Satu Bentuk Tradisi Lisan	13
2.2.1 Aspek Kelisanan Asal-usul Tari “Seblang” di Desa Bakungan	13

2.2.2 Aspek Non Lisan Asal-usul Tari “Seblang” di Desa Bakungan	15
2.3 Mitos Sebagai Salah Satu Bentuk Tradisi Lisan.....	16
2.3.1 Pengertian Mitos	16
2.3.2 Jenis-jenis Mitos	18
2.3.3 Fungsi Mitos	19
2.4 Mitos Asal-usul.....	21
2.5 Nilai Budaya	22
2.5.1 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan	23
2.5.2 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Alam.....	24
2.5.3 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Sesama atau Orang Lain	25
2.5.4 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri	26
2.6 Pemanfaatan Mitos sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat di SMA	27
2.7 Asal-usul Tari “Seblang” di Desa Bakungan	29
2.8 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	31
3.2 Lokasi Penelitian.....	32
3.3 Sasaran Penelitian.....	32
3.4 Data dan Sumber Data	33
3.4.1 Data.....	33
3.4.2 Sumber Data	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data	34
3.5.1 Teknik Observasi	34
3.5.2 Teknik Wawancara	34
3.5.3 Teknik Dokumentasi.....	35

3.6 Teknik Analisis Data.....	35
3.6.1 Reduksi Data.....	36
3.6.2 Penyajian Data	36
3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Vertifikasi Temuan	37
3.7 Instrumen Penelitian	38
3.8 Prosedur penelitian.....	38
3.8.1 Tahap Persiapan.....	38
3.8.2 Tahap Pelaksanaan.....	39
3.8.3 Tahap Penyelesaian.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Narasi Mitos Asal-usul Tari Seblang di Desa Bakungan	40
4.2 Nilai Budaya yang Berkaitan Pada Mitos Asal-usul	
Tari “Seblang” Di Desa Bakungan.....	44
4.2.1 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan	44
4.2.2 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Sesama atau Orang Lain	45
4.2.3 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia Dengan diri Sendiri.....	48
4.3 Fungsi Mitos dalam Kaitannya dengan Mitos Asal-usul	
Tari “Seblang” di Desa Bakungan Bagi	
Masyarakat Banyuwangi	51
4.3.1 Memberikan Kesadaran Masyarakat Desa Bakungan Terhadap Adanya Kekuatan Gaib Penunggu Pohon “NOGO SARI”	51
4.3.2 Memberikan Arahan dan Harapan Bagi Masyarakat Untuk Kesejahteraan Hidup	53
4.3.3 Memberi Pengetahuan tentang Roh Penjaga Desa Bakungan	54
4.4 Pemanfaatan Mitos Asal-usul Tari “Seblang” di Desa	
Bakungan sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi	

Cerita Rakyat di SMA kelas X	54
BAB V PENUTUP.....	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	63
AUTOBIOGRAFI.....	120



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian.....	63
B. Intrumen Pemandu Wawancara.....	68
C. Instrumen Pengumpul Data	69
D. Instrumen Pemandu Analisis Data.....	70
E. Intrumen Analisis Data Cerita	74
F. Intrumen Analisis Data Tambahan Cerita	79
G. Intrumen Analisis Data Nilai-nilai Budaya	83
H. Instrumen Analisis Fungsi Mitos.....	87
I. Instrumen Analisis Data Pemanfaatan Mitos	91
J. RPP	94
K. Materi Pembelajaran.....	101
L. Cerita Rakyat.....	108
M. Lembar Kerja Siswa (LKS).....	111
N. Tembang dalam Tari “Seblang” di Desa Bakungan.....	112
O. Foto Penelitian.....	115
P. Peta Lokasi Penelitian	119
Autobiografi.....	120

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Wawancara dengan Budayawan Banyuwangi.....	115
Gambar 2. Wawancara dengan Ketua Adat Bakungan.....	115
Gambar 3. Wawancara dengan Pawang seblang.....	116
Gambar 4. Wawancara dengan Pegawai Kelurahan Bakungan.....	116
Gambar 5. Penari Seblang	117
Gambar 6. Peniupan Roh	117
Gambar 7. Pelaksanaan Sabung Ayam.....	118
Gambar 8. Pelaksanaan Tari Seblang.....	118
Gambar 9. Peta Lokasi Penelitian	119

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan hal yang meliputi : (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman suku bangsa dapat melahirkan bermacam-macam kebudayaan. Budaya-budaya tersebut membawa keunikan dan kekhasan tersendiri bagi masyarakatnya. Misalnya, adat-istiadat yang dilaksanakan akan berbeda meskipun masih berada dalam satu wilayah. Rifa'i (dalam Susanti, 2013:1) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil buah pikiran, kepercayaan, dan nilai yang diwariskan secara turun-temurun serta digunakan oleh masyarakat pada waktu tertentu, untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang sewaktu-waktu timbul, baik dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat.

Masyarakat dapat dijadikan sebagai media pelestarian kebudayaan, sebagai acuan untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah yang ada dalam kehidupannya. Kebudayaan memiliki bentuk yang bersifat konkret dan bersifat abstrak (Wulandari dalam Susanti, 2013:1). Salah satu bentuk kebudayaan yang bersifat abstrak ialah mitos. Mitos merupakan cerita tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, serta mengandung arti mendalam yang dilakukan dengan cara gaib.

Keberadaan mitos sebagai salah satu budaya memberikan pengetahuan penting, sebab mitos merupakan tuturan lisan yang mengandung petuah tertentu, mengandung cerita-cerita yang suci atau sakral, serta mengandung nilai-nilai budaya di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut mitos dapat menimbulkan daya tarik tersendiri bagi masyarakatnya. Misalnya mitos malam jumat *legi* (manis) di perempatan jalan diberi *jenang abang* (beras, santan, dan gula merah) dengan tujuan supaya desa tersebut selamat dan mitos kalau menyapu harus bersih, jika

tidak bersih *bojone engko korep* (suami/istrinya nanti kotor). Mitos tersebut sudah terbiasa dipakai oleh masyarakat khususnya masyarakat Jawa yang masih kental dengan kepercayaan yang dimiliki, serta dapat menata kehidupan manusia yang lebih baik. Kepercayaan merupakan suatu keyakinan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat khususnya masyarakat di masa lampau.

Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten yang masih kental dengan adat-istiadatnya, salah satunya berupa ritual yang diyakini masyarakat Banyuwangi memiliki petuah tertentu serta mitos yang terkandung di dalamnya. Misalnya, mitos dalam tarian ritual barong di desa Kemiren Banyuwangi yang berhubungan dengan *selamatan ider bumi* atau ritual bersih desa, ritual kebo-keboan di desa Alas Malang Banyuwangi yang berhubungan dengan permohonan turunnya hujan saat kemarau panjang, dan mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan.

Mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan merupakan salah satu mitos yang terdapat dalam kebudayaan. Asal-usul tari “seblang” yang berasal dari desa Bakungan kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi ini merupakan cerita rakyat yang tidak diketahui siapa pengarangnya, karena dianggap milik masyarakat serta penyebarannya dilakukan melalui tuturan lisan. Tari “seblang” di desa Bakungan menurut pandangan masyarakat Using merupakan bentuk kesenian roh halus yang memiliki kekuatan gaib. Kesakralan tari “seblang” terdapat pada penarinya yang merupakan keturunan dari penari-penari sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan para *danyang* (roh penunggu) yang masuk dalam tubuh penari “seblang”. Selain itu, kesenian roh halus (tari seblang) harus ada setiap tahunnya, karena hal ini penting dan berkaitan langsung dengan permintaan *danyang*.

Dahulu daerah Bakungan ini merupakan hutan belantara yang banyak di tumbuhi *kembang* (bunga) bakung dan diantara bunga bakung tersebut terdapat pohon besar bernama “NOGO SARI”. Konon, pohon tersebut dianggap sebagai pohon keramat oleh sebagian masyarakat Jawa. Banyak dari orang-orang sekitar daerah Bakungan ingin menebang pohon “NOGO SARI”, bukan pohon “NOGO SARI” yang berhasil ditebang, sebaliknya dampak buruklah yang akhirnya diterima oleh orang-orang bersangkutan. Dampak tersebut adalah meninggal

dunia dan hal ini akan terjadi secara terus-menerus jika banyak yang mempunyai niatan untuk menebang pohon “NOGO SARI”. Peristiwa ini dinamakan “*Jalmo Moro Jalmo Mati*” yang berarti manusia ke sini manusia meninggal. Keyakinan yang dipegang teguh oleh masyarakat Banyuwangi khususnya masyarakat Using di desa Bakungan adalah cerita yang terdapat pada tari seblang dan kekuatan gaib serta kemistisan di dalamnya, sehingga menimbulkan kepercayaan diantara masyarakatnya.

Mitos yang dijadikan objek penelitian ini adalah mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi yang termasuk dalam bentuk cerita yang disebarakan melalui tuturan lisan. Cerita asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan belum banyak diketahui oleh masyarakat luar. Masyarakat hanya mengetahui dampak yang ditimbulkan tari seblang jika ditiadakan. Oleh sebab itu, penelitian ini akan memaparkan bagaimana narasi cerita asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan. Bagi masyarakat yang mempercayai cerita asal-usul tari seblang, maka keyakinan yang ditimbulkan akan semakin kuat. Keyakinan tersebut membuat mitos mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakat, yakni sebagai upaya mendukung dan memaparkan tatanan sosial. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial dengan mengukuhkan berbagai aturan. Sehingga dalam kondisi ini akhirnya mitos menjadi sumber pola kehidupan tindakan manusia dalam berinteraksi sosial (Sukatman, 2011:10). Selain itu, nilai budaya yang ada di dalam mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan yaitu pelestarian terhadap budaya (kesenian dalam bentuk tari) karena berkaitan dengan amanat dari *danyang* (roh penunggu).

Penelitian tentang “seblang” sudah banyak dilakukan sebelumnya. Pertama, penelitian tentang “Fungsi Kesenian Tradisional Seblang bagi Masyarakat Using di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi” oleh Sugiyanto (1997). Penelitian ini mendeskripsikan tentang hubungan fungsi sosial kesenian tradisional seblang dengan adat masyarakat using di kelurahan Bakungan dan pengaruh fungsi sosial seblang dalam upacara selamatan bersih desa terhadap etos kerja gotong royong masyarakat Using di Kelurahan Bakungan. Kedua, penelitian tentang “Simbolisme dalam Upacara Adat Seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah

Kabupaten Banyuwangi” oleh Siswanto (2008). Penelitian ini mendeskripsikan tentang pelaksanaan upacara adat seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, Unsur-unsur yang ada di dalam kegiatan upacara adat seblang di Desa Olehsari, Keunikan yang terdapat pada upacara adat seblang di Desa Olehsari, serta bentuk dan makna simbolisme *omprog* (mahkota) upacara adat seblang di Desa Olehsari.

Penelitian lain yang relevan, penelitian tentang “Mitos Asal-Usul Buah Mengkudu tanpa Biji di Lingkungan Makam Sunan Giri” oleh Dewi Susanti (2013). Penelitian ini mendeskripsikan tentang narasi mitos asal-usul buah mengkudu tanpa biji yang ada di Makam Sunan Giri, pengaruh mitos asal-usul buah mengkudu tanpa biji di Makam Sunan Giri terhadap masyarakat yang mempercayainya, fungsi mitos asal-usul buah mengkudu tanpa biji di Makam Sunan Giri bagi masyarakat, dan cara pewarisan mitos asal-usul buah mengkudu tanpa biji di Makam Sunan Giri.

Penelitian yang berjudul Mitos Asal-usul Tari “Seblang” di Desa Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian ini adalah mitos asal-usul tari “seblang” di Desa Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Mitos ini belum pernah dikaji sebelumnya oleh peneliti lain. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini termasuk dalam penelitian baru.

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan sasaran yang dikehendaki, karena peneliti melakukan penelitian dengan cara observasi secara langsung dan berinteraksi dengan narasumber yang bersangkutan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui cerita mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cerita mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan, serta dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia jenjang SMA kelas X semester genap pada SK 13. memahami cerita rakyat yang dituturkan dan KD 13.1 menemukan hal-hal menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil judul **Mitos Asal-Usul Tari “Seblang” di Desa Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah narasi mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan?
- 2) Bagaimanakah nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan?
- 3) Bagaimanakah fungsi mitos dalam kaitannya dengan mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan bagi masyarakat Banyuwangi?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Narasi mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan.
- 2) Nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan.
- 3) Fungsi mitos dalam kaitannya dengan asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan bagi masyarakat.
- 4) Pemanfaatan mitos asal-usul tari “seblang” Di desa Bakungan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini, sebagai berikut :

- 1) Bagi calon guru bahasa dan sastra Indonesia, diharapkan penelitian ini mitos asal-usul tari “seblang” di Desa Bakungan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X semester genap pada SK 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan dan KD 13.1 menemukan hal-hal menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian ini lebih mendalam dengan mengkaji hal-hal yang belum diteliti pada penelitian ini.
- 3) Bagi masyarakat, diharapkan tetap melestarikan tari seblang sebagai salah satu budaya kesenian roh halus yang dilaksanakan setiap tahunnya di kabupaten Banyuwangi.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan istilah yang terkait dengan judul penelitian. Berikut ini paparan definisi operasional dari istilah-istilah sebagai berikut :

- 1) Mitos adalah cerita sakral dan terkait dengan tokoh yang dipuja-puja, hanya dapat dijumpai dalam dunia roh, merujuk pada hal-hal penting, dan terjadi atau tidak dalam mitos buktinya tidak dipentingkan.
- 2) Mitos asal-usul adalah mitos yang mengisahkan asal mula atau awal dari segala sesuatu.
- 3) Tari “seblang” Bakungan adalah kesenian (roh halus) asli yang berasal dari desa Bakungan kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi.
- 4) Narasi adalah cerita yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian.
- 5) Nilai budaya adalah suatu gagasan perilaku individu yang memberikan gambaran baik dan buruk yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup.

- 6) Fungsi Mitos adalah kegunaan atau manfaat mitos bagi masyarakat Banyuwangi khususnya masyarakat Using.
- 7) Pemanfaatan mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X dengan SK 13. memahami cerita rakyat yang dituturkan dan KD 13.1 menemukan hal-hal menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.



BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas tentang tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi: (1) Konsep dasar tradisi lisan, (2) Asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan sebagai salah satu bentuk tradisi lisan (3) Mitos sebagai salah satu bentuk tradisi lisan, (4) Mitos asal-usul, (5) Nilai budaya, (6) Pemanfaatan mitos sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA, (7) Asal-usul Tari “seblang” di desa Bakungan, dan (8) Penelitian sebelumnya yang relevan.

2.1 Konsep Dasar Tradisi Lisan

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam budaya dan beragam tradisi. Tradisi merupakan salah satu hal yang paling melekat pada masyarakat mulai zaman dahulu hingga sekarang. Tradisi juga dapat diartikan sebagai adat atau kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat. Selain itu, tradisi sudah ada sejak zaman dahulu dan akan terus berkembang keberadaannya. Penjelasan lebih lanjut mengenai tradisi terdapat dalam sub bab ini.

2.1.1 Pengertian Tradisi Lisan

Komunikasi erat kaitannya dengan manusia. Manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang dapat berkomunikasi baik dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan. Berkomunikasi dengan tujuan untuk menyampaikan informasi baik informasi baru maupun informasi lama atau terdahulu. Masyarakat terdahulu melakukan komunikasi secara lisan karena komunikasi lisan merupakan proses pewarisan informasi mengenai pengalaman masa lalu yang dikenal sebagai tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan sebuah kebiasaan yang berkembang secara turun-temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi serta diungkapkan secara lisan.

Ada ahli yang berpendirian agak ketat bahwa tradisi lisan adalah semua kesenian, pertunjukkan, atau permainan yang menggunakan tuturan lisan. Jika suatu kesenian tidak menggunakan atau tidak disertai ucapan lisan tidak termasuk tradisi lisan. Sebaliknya jika suatu cerita tidak ditradisikan (dipertunjukkan) di hadapan masyarakat pendukungnya, tidak termasuk tradisi lisan, walaupun itu sastra lisan dan potensinya jadi tradisi lisan (Sibarani dalam Sukatman, 2009:3). Sehingga dapat dipahami bahwa tradisi lisan adalah suatu permainan atau pertunjukkan yang dilakukan dan disertai dengan tuturan lisan baik yang aktif ataupun pasif. Menurut Dorson (dalam Sukatman, 2009:4) “tanpa kelisanan suatu budaya tidak bisa disebut tradisi lisan. Oleh karena itu, secara utuh tradisi lisan mempunyai dimensi (1) kelisanan, (2) kebahasaan, (3) kesastraan, dan (4) nilai budaya”. Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:4) “mengartikan tradisi lisan dan folklor dengan referensi yang relatif sama, yaitu ‘budaya lisan’ dengan unsur kelisanan sebagian dimensi yang esensial”. Seperti yang dinyatakan Dorson (dalam Sukatman, 2009:4) “kelisanan merupakan bagian utama tradisi lisan” sehingga istilah tradisi lisan dan folklor dalam pembahasan ini diartikan sama.

Dalam tradisi lisan, peranan orang yang dituakan seperti kepala adat sangatlah penting. Kepala adat dianggap penting karena masyarakat memberikan kepercayaan untuk memelihara dan menjaga tradisi yang ada dan telah diwariskan secara turun-temurun. Pada zaman dahulu masyarakat masih belum mengenal tulisan, karena hal itulah peninggalan warisan pendahulu dan disebarluaskan secara turun-temurun melalui lisan yang dikenal dengan tradisi lisan.

Istilah folklor merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, yang di Indonesiakan menjadi folklor. Menurut Dundes (dalam Sukatman, 2009:1) “*folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dengan kelompok lain. Dengan demikian *folk* merupakan kolektif yang memiliki tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya”.

Lore adalah sebagian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan, melalui contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat (Danandjaja dalam Sukatman, 2009:2). *Lore* merupakan materi budaya yang

bersama-sama dengan materi lain yang disebut kolektif. Jadi, *folklor* adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat, yang berada dalam berbagai kolektif apa saja, secara tradisional dan mempunyai varian-varian tertentu. Kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan, sehingga orang sering menyebutkan folklor sebagai budaya lisan atau tradisi lisan (Danandjaja dalam Sukatman, 2009:2).

2.1.2 Bentuk-bentuk Tradisi Lisan

Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:6) menyatakan tradisi lisan mempunyai beragam bentuk (*genre*). Berdasarkan tipenya Brunvand menggolongkan tradisi lisan menjadi tiga, yaitu (1) tradisi lisan yang lisan, (2) tradisi lisan sebagai lisan, (3) tradisi lisan material. Tradisi lisan yang lisan berbentuk murni lisan. Yang termasuk dalam *genre* ini antara lain (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan gelar kebangsawanan, (b) ungkapan seperti peribahasa, pepatah, pemeo, (c) pertanyaan tradisional (teka-teki), (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair, (e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dongeng, dan (f) nyanyian rakyat. Tradisi lisan sebagai lisan berbentuk campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain (a) kepercayaan tradisional, (b) permainan rakyat, (c) adat istiadat, (d) upacara, (e) teater rakyat, (f) tari rakyat, dan (g) nyanyian rakyat. Tradisi lisan material berbentuk bukan lisan. *Genre* ini dibedakan atas dua kelompok yakni: tradisi lisan material dan bukan material. Bentuk tradisi lisan material antara lain, (a) arsitektur rakyat misalnya rumah adat, (b) kerajinan tangan rakyat misalnya pakaian adat dan aksesoris tubuh khas daerah, (c) makanan dan minuman tradisional, dan (d) obat-obatan. Tradisi lisan bukan material antara lain, (a) gerak isyarat tradisional, (b) bunyi-bunyian isyarat seperti kentongan untuk komunikasi, dan (c) musik rakyat (Danandjaja dalam Sukatman, 2009:6).

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa tradisi lisan pada dasarnya dibagi menjadi (1) tradisi lisan yang lisan, (2) tradisi lisan sebagai lisan, dan (3) tradisi lisan sebagai material yang dibagi menjadi dua yaitu tradisi lisan material dan

tradisi lisan bukan material. Pertama, tradisi lisan yang lisan adalah tradisi lisan yang berbentuk lisan melalui tuturan lisan. Kedua, tradisi lisan sebagian lisan adalah tradisi lisan berbentuk lisan dan berbentuk sebagian lisan salah satunya asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan yang merupakan tradisi lisan sebagian lisan karena dalam penyampaian cerita mitosnya terdapat unsur lisan dan cara pelaksanaan tari “seblang” di desa Bakungan tersebut terdapat unsur bukan lisan. Ketiga, tradisi lisan material yakni tradisi lisan yang berbentuk bukan lisan.

2.1.3 Fungsi Tradisi Lisan bagi Masyarakat

Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:7) mengangkat pendapat pakar tradisi lisan Amerika, William R. Bascom, bahwa secara umum tradisi lisan mempunyai empat fungsi. *Pertama*, tradisi lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi (cerminan) angan-angan suatu kolektif. Misalnya, dalam masyarakat Jawa, ada kepercayaan pada suatu masa “akan datang ratu adil”. Kepercayaan itu sebagai cerminan harapan, cita-cita tentang citra kepemimpinan yang ideal, adil, makmur, dan berwibawa. Pada sisi lain kemungkinan besar kepercayaan itu juga menggambarkan “pemimpin yang sekarang itu” sangat mengecewakan hati rakyatnya, kacau, tidak adil, dan tidak berwibawa.

Kedua, tradisi lisan berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan. Dalam masyarakat Jawa, misalnya ada kepercayaan bahwa “hutan dan pohon yang besar itu ada roh halus sebagai penunggunya, barang siapa yang menebang akan diganggu makhluk halus”. Tahayul itu dimaksudkan sebagai sarana agar masyarakat tidak merusak hutan dan pohon sebagai penjaga keseimbangan alam, yaitu sebagai penahan air dan penyejuk udara. Manakala masyarakat tidak percaya lagi tahayul tersebut, kelestarian hutan dan pohon bisa terancam.

Ketiga, tradisi lisan berfungsi sebagai alat pendidikan. Pertunjukkan wayang kulit, misalnya syarat akan nilai kehidupan yang diteladani. Cerita ludruk juga mengandung nilai kepahlawanan dan nilai kehidupan masyarakat kecil. Oleh karena itu, wayang kulit dan ludruk dapat digunakan sebagai media pendidikan.

Keempat, tradisi lisan berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol agama norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Masyarakat Jawa, misalnya mempunyai ungkapan “sopo goroh bakal growal, sapa jujur bakal mujur” (barang siapa bohong akan tertimpa kemalangan atau rugi besar, barang siapa jujur akan bernasib baik). Ungkapan ini mengandung ajaran hidup yang bersifat “memaksa” manusia untuk berbuat jujur. Barang siapa melanggarnya akan rugi besar dan celaka.

Berdasarkan beberapa fungsi tradisi lisan di atas, mitos asal usul tari “seblang” di Desa Bakungan berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan dengan tujuan agar tetap menjaga, memelihara, dan melestarikan budaya dengan baik. Selain itu, untuk menjaga amanat yang diminta oleh *danyang* (roh penunggu) kepada masyarakat Banyuwangi khususnya masyarakat Using di Desa Bakungan.

2.1.4 Ciri-ciri Tradisi Lisan

Tradisi lisan berbeda dengan kebudayaan lainnya. Perbedaannya tersebut terletak pada ciri-ciri, yang menurut Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:5) “adalah (1) penyebaran dan pewarisannya bisa dilakukan dengan lisan, yakni dari mulut ke mulut dengan contoh, isyarat, atau alat bantu mengingat, (2) bersifat tradisional, yakni berbentuk relatif atau standard, (3) bersifat anonim, (4) mempunyai varian atau versi yang berbeda, (5) mempunyai pola bentuk, (6) mempunyai kegunaan bagi kolektif tertentu, (7) menjadi milik bersama suatu kolektif, (8) bersifat polos dan lugu sehingga sering terasa kasar atau terlalu sopan”.

Dalam konteks budaya Jawa Kridalaksana (dalam Sukatman, 2009:5) menyatakan ciri tradisi lisan sesuai dengan kelompoknya, yaitu tradisi lisan besar dan tradisi lisan kecil. Kedua kelompok tersebut mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. Tradisi lisan besar bercirikan (1) merupakan tradisi budaya tengah, (2) berpotensi pada budaya keraton, (3) terikat dengan seni klasik lain, (4) bersifat simbolik-mendalam, (5) bernilai seni tinggi dan formal, (6) banyak menggunakan bahasa Jawa klasik, (7) bahasa pertunjukannya khas. Sedangkan Tradisi lisan

kecil bercirikan (1) merupakan tradisi budaya pesisir, (2) berorientasi pada budaya kedaerahan, (3) berdiri sendiri sebagai sastra rakyat, (4) muatan simboliknya kecil, (5) kandungan bahasa Jawa klasiknya kecil, (6) bahasa mendekati bahasa sehari-hari.

2.2 Mitos Asal-usul Tari “Seblang” di Desa Bakungan Sebagai Salah Satu Bentuk Tradisi Lisan

Tradisi lisan digolongkan menjadi tiga kelompok salah satunya tradisi lisan sebagian lisan. Bentuk tradisi lisan sebagian lisan ini dapat berupa kepercayaan diantara masyarakatnya. Tradisi lisan sebagian lisan berbentuk unsur lisan dan unsur bukan lisan meliputi (a) kepercayaan tradisional, (b) permainan rakyat, (c) adat istiadat, (d) upacara, (e) teater rakyat, (f) tari rakyat, dan (g) pesta rakyat (Danandjaja dalam Sukatman, 2009:6).

Kepercayaan tradisional atau kepercayaan yang melekat pada rakyat, seperti halnya pada asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan sampai saat ini masih memiliki kepercayaan yang tinggi diantara masyarakatnya. Salah satu contohnya mereka (masyarakat Using) di desa Bakungan masih mempercayai musibah-musibah yang akan terjadi dan melanda jika tari ini tidak dilaksanakan, karena tari ini dianggap memiliki kekuatan gaib oleh masyarakat Using di sekitar desa Bakungan.

2.2.1 Aspek Kelisanan Mitos Asal-usul Tari “Seblang” di Desa Bakungan

Apek kelisanan asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan antara lain: a) cerita, b) mantra dan c) tembang.

a) Cerita

Cerita dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu peristiwa. Cerita mengenai asal-usul tari “seblang” yang akhirnya membuat masyarakat Using di desa

Bakungan mempercayai dan meyakini bahwa kekuatan gaib itu ada di dalam cerita asal-usul tari seblang ini.

b) Mantra

Sukatman (2009:62) menyatakan bahwa mantra adalah doa-doa, kata-kata atau ucapan yang disampaikan menggunakan bahasa dan maksud tertentu mengenai baik dan buruk tujuan yang dicapai. dalam masyarakat yang masih primitif (kuno), mantra berkaitan erat dengan kehidupan agama dan kepercayaan masyarakat pemiliknya. Berdasarkan isi dan fungsinya mantra berfungsi pemanggil roh. Mantra dalam masyarakat Jawa berfungsi sebagai pengisi kekuatan supranatural berupa “yoni” (tuah). Pada kesenian tari “seblang” Bakungan ini mantra diucapkan oleh pawang. Mantra diucapkan pada saat memanggil *danyang* (roh penunggu) saat tari seblang akan dipentaskan. Mantra yang digunakan menggunakan bahasa Using dan bahasa Jawa kuno. Mantra-mantra tersebut selain digunakan untuk memanggil dan mendatangkan *danyang* (roh penunggu) juga digunakan untuk menyadarkan kembali kekuatan-kekutatan supranatural dari penari seblang tersebut.

c) Tembang

Tembang merupakan syair yang berlagu untuk mengiringi pelaksanaan tari “seblang” Bakungan. *Tembang* atau *gendhing* yang dilantunkan untuk mengiringi pelaksanaan tari “seblang” Bakungan sebanyak 13 *gendhing*. *Gendhing-gendhing* tersebut diantaranya: *gendhing* lukinto, *gendhing* podo nonton, *gendhing* kembang gadung, *gendhing* ugo-ugo, *gendhing* ratu sabrang, *gendhing* liya-liyu, *gendhing* wurung gadung, *gendhing* dongsrok, *gendhing* sukma ilang, *gendhing* emping, *gendhing* mancing-mancing, *gendhing* ing-ing, dan *gendhing* erang-erang. *Gendhing-gendhing* tersebut dilantunkan dengan menggunakan bahasa Using. Salah satu contoh *tembang* atau *gendhing* kembang gadung :

Kembang gadung sak gulung ditowo sewu
Nuro murah nuro larang
Sak untowo ngadol kembang

Wong dodol kembang
Sebarise reng temenggungan
Yo Sung ereng payung agung
Lakonane membat mayun

2.2.2 Aspek Nonlisan Mitos Asal-usul Tari “Seblang” di Desa Bakungan

Aspek nonlisan asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan antara lain: a) sesaji, b) alat musik atau gamelan, c) busana, dan d) babak.

a) Sesaji

Sesaji merupakan hal yang wajib ada dalam setiap ritual sebagai syarat yang mengandung arti tertentu. Sesaji yang digunakan ada tiga, pertama sesaji yang digunakan untuk berziarah ke makam mbah Witri yaitu tumpeng pecel *pitek* (ayam). Kedua, sesaji yang digunakan untuk berkunjung ke sumber penawar yaitu kembang (bunga) telon yang terdiri dari kenanga, mawar, dan *pecari* (kantil) serta jajanan pasar. Ketiga, sesaji yang digunakan dalam melaksanakan tari “seblang” di Desa Bakungan antara lain wanci (ragi kinang), peras (beras, gula merah, kepala, *gedhang* (pisang) raja/sobo)), among-among (ketan waran putih, kuning, hijau tua, hitam, warna merah muda), irisan tebu, ketan kincau, *jenang* sumsum (kuning, putih, merah muda, hitam, dan hijau tua) pisang emas 2 tandan, *kendhi*, dan kemenyan yang digunakan untuk memanggil *danyang* (roh penunggu), Salmah (pembuat sesaji).

b) Alat Musik atau Gamelan

Alat musik atau gamelan merupakan hal yang harus ada pada tarian tradisional. Alat musik atau gamelan yang digunakan pada tari “seblang” di desa Bakungan antara lain: gong, bonang, gambang, kendang, saron, peking, demong.

c) Busana

Penari seblang mengenakan kemben, selendang untuk menari. Selain itu juga memakai *omprog* (mahkota) hanya saja *omprog* yang digunakan berbeda dengan penari gandrung, pada *omprog* penari seblang menggunakan helaian kain lawon

atau kain mori dan tusukan 4 macam bunga di atas *omprog* (*sundel* (sepatu), kenanga, seruju, dan kanthil)). Pada bagian tangan menggunakan aksesoris gelang dan pada bagian kaki tidak memakai kaos kaki.

d) Babak

Babak merupakan adegan dalam setiap pementasan. Pementasannya, tari “seblang” di desa Bakungan memiliki dua babak dengan judul yang berbeda. Babak pertama tampil dengan dua orang yang membawa ayam dengan diiringi musik atau gamelan babak ini lebih dikenal dengan sabung ayam. Babak ke dua adalah babak pelaksanaan tari seblang itu sendiri.

2.3 Mitos sebagai Salah Satu Bentuk Tradisi Lisan

Mitos merupakan prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh empunya cerita serta dapat menimbulkan kepercayaan di antara masyarakatnya tentang hal-hal yang tidak masuk akal terkait penyeberannya melalui tuturan lisan (Bascom dalam Danandjaja, 1984:50). Kepercayaan berkaitan dengan pandangan tentang bagaimana dunia ini beroperasi. Kepercayaan bisa berupa pandangan-pandangan atau interpretasi-interpretasi tentang masa lampau mengenai penjelasan-penjelasan tentang masa sekarang, prediksi-prediksi tentang masa depan, dan bisa juga berdasarkan akal sehat (Maran, 2007:36). Pada sub bab ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai pengertian mitos, jenis mitos, dan fungsi mitos.

2.3.1 Pengertian Mitos

Dunia mistis yang meliputi alam kebudayaan primitif (kuno) masih tetap menarik bagi kita. Selain itu, dunia mistis juga memberikan pengaruh bagi masyarakatnya. Salah satunya adalah masyarakat Jawa tidak bisa lepas dari hal-hal yang berbau mistis. Salah satu hal mistis dapat berupa mitos yakni cerita sakral yang sulit dipercaya keberadaannya serta bersifat abstrak mengenai baik dan buruknya. Dalam setiap kegiatan seringkali didasari oleh mitos-mitos tertentu.

Mitos berasal dari bahasa Yunani: *μῦθος* (*muthos*; *mythos*) yang berarti sesuatu yang diungkapkan, sesuatu yang diucapkan, misalnya cerita. Secara lengkap mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci yang mengisahkan serangkaian cerita nyata atau imajiner yang berisi tentang asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan, manusia, dan masyarakat tertentu yang berfungsi untuk (a) meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, (b) menyajikan petunjuk-petunjuk hidup, (c) mengesahkan aktivitas budaya, (d) memberikan makna hidup manusia, (e) memberikan model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan pelik.

Menurut Endraswara (dalam Sukatman, 2011:2) mitos adalah cerita sakral yang dan terkait dengan tokoh yang dipuja-puja, hanya dapat dijumpai di dunia khayal, merujuk pada hal-hal penting, dan terjadi atau tidaknya di dalam mitos buktinya tidak dipentingkan. Bascom (dalam Danandjaja, 1984:61) menyatakan bahwa mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Selain itu, mite juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya. Mite merupakan cerita yang mempunyai latar belakang sejarah, dipercayai oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci, banyak mengandung hal-hal yang ajaib, dan umumnya ditokohi oleh dewa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa atau pahlawan zaman dahulu, yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. Ford (dalam Nurgiyantoro, 2005:174) menyatakan mitos memandang realitas sebagaimana halnya dengan mimpi, ia berbicara tentang kejiwaan dan kehidupan manusia. Menurut Mircea Eliade (dalam Sukatman, 2011:2) “mitos merupakan realitas kultural yang kompleks dan terkadang sulit membatasi pengertiannya”. Mitos (*myths*) adalah salah satu jenis cerita lama yang sering dikaitkan dengan dewa-dewa atau kekuatan supranatural yang lain yang melebihi batas-batas kemampuan manusia. Menurut Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2005:172), “mitos merupakan sesuatu

yang diyakini bangsa atau masyarakat tertentu yang pada intinya menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural”. Mitos berbicara tentang hubungan manusia dengan dewa-dewa atau antardewa, dan merupakan suatu cara manusia menerima dan menjelaskan keberadaan dirinya yang berada dalam perjuangan tarik menarik antara kekuatan baik dan jahat (Huck dkk dalam Nugriyantoro, 2005:172-173).

Mitos sering dikaitkan dengan cerita yang bersifat religius dan supranatural. Hamilton (dalam Nugriyantoro, 2005:173-174) menyatakan bahwa mitos merupakan sebuah kebenaran yang sebagian diyakini oleh masyarakat. Ia memberikan semacam tuntunan dan kekuatan spiritual kepada masyarakat. Ia sengaja dikreasikan oleh masyarakat pada waktu itu untuk memahami keajaiban dan keagungan semesta.

Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa mitos adalah cerita yang mempunyai latar belakang sejarah, dianggap suci atau sakral oleh masyarakat serta diyakini keberadaannya dapat menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural.

2.3.2 Jenis Mitos

Malinowski (dalam Sukatman, 2011:4) memaparkan bahwa mitos berdasarkan isinya dapat digolongkan menjadi (1) mitos purba yang isinya menceritakan kehidupan dunia atas dan bawah, manusia pertama, klan, kampung dan hubungan dunia kini dengan masa depan, (2) mitos budaya yang isinya berkaitan dengan awal mula manusia memasuki dunia dan pelestarian adat dan ritual, (3) mitos manusia luar biasa yang mengisahkan perbuatan heroik dan luar biasa.

Klasifikasi jenis mitos yang ada amat beragam, ini menunjukkan bahwa sudut pandang penggolongan mitos amat beragam. Menurut Cook (dalam Sukatman, 2011:6) menggolongkan mitos menjadi mitos primer dan mitos sekunder. Mitos primer adalah mitos yang berkaitan dengan sistem keyakinan dan pandangan dunia serta berkaitan dengan tindak ritual, sedangkan mitos sekunder berkaitan dengan sistem nilai dan merupakan penjelasan tradisi lama yang telah hilang. Kedua jenis mitos tersebut masih diklasifikasi lagi berdasarkan keluasan isi dan

substansi isinya. Mitos primer dibagi menjadi (1) mitos awal penciptaan (mitos wujud tertinggi, mitos jagad raya, mitos alam roh, mitos langit), dan (2) mitos kosmogoni (mitos udara, mitos air, mitos tanah, mitos api, mitos sungai, mitos gunung). Sedangkan mitos sekunder dibagi menjadi (1) mitos antropogenik (mitos manusia dan mitos asmara), (2) mitos asal-usul (mitos nama wilayah/kota/desa, mitos nama danau, mitos nama gunung, mitos nama laut, mitos nama tanjung, mitos nama sungai, mitos nama tumbuhan, mitos binatang), (3) mitos langugenik (mitos asal bahasa dan tulisan), (4) mitos mitos ritual atau penyembahan (mitos adat, marga atau klan, mitos hujan, mitos kelahiran, mitos perkawinan, mitos kematian, mitos bersih desa, mitos “pesugihan”, mitos sembah-sesaji), (5) mitos kepahlawanan (mitos pahlawan bangsa, mitos pahlawan etnis, mitos pahlawan daerah, mitos pahlawan rakyat kecil), (6) mitos peristiwa (mitos gempa bumi, mitos gerhana, mitos wabah (pagebluk), mitos keseimbangan alam, mitos siklus hidup (cokromanggilingan), mitos naas (apes), mitos gunung meletus, mitos hari akhir, mitos pelangi), (7) mitos gugon tuhon (mitos pantangan dan mitos mimpi), dan (8) mitos alam roh (mitos alam kematian, mitos hantu dan tuyul, mitos penguasaan, mitos penguasa tempat dan benda) (Sukatman, 2011:6-9).

Berdasarkan jenis-jenis mitos di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis mitos berdasarkan kategorinya. Mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan sendiri termasuk dalam jenis budaya dan tergolong mitos sekunder, yaitu mitos mengenai asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan.

2.3.3 Fungsi Mitos

Mitos menurut Peursen (1976:38-42) fungsi mitos ada tiga, yaitu (a) menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, (b) mitos memberi jaminan bagi masa kini, dan (c) mitos memberikan “pengetahuan tentang dunia”. Ketiga fungsi mitos tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

a. Menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib

Mitos itu tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dia dapat menghayati daya-daya itu sebagai

sutau kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya. Upacara-upacara mistis (seperti upacara korban) alam ini bersatu padu dengan alam atas, dengan alam gaib. Ini tidak berarti bahwa manusia primitif seluruhnya berlangsung dengan alam atas itu, penuh dengan daya-daya kekuatan ajaib. Maka dari itu para ahli membedakan dalam kehidupan manusia mistis itu dua lingkungan; yang satu bersifat sakral (angker), yang satu profan.

b. Mitos memberikan jaminan bagi masa kini

Fungsi kedua mitos berkaitan erat dengan fungsi pertama. G. Van der Leeuw, telah menerangkan fungsi mitos dengan banyak contoh, misalnya dalam sebuah tarian – bagaimana pada jaman purbakala para dewa juga menggarap sawahnya dan memperoleh hasil yang melimpah-limpah. Cerita serupa itu seolah-olah mementaskan kembali atau menghadirkan kembali suatu peristiwa yang dulu pernah terjadi; dengan demikian dijamin keberhasilan usaha serupa dewasa ini.

c. Mitos memberikan pengetahuan tentang dunia

Fungsi ketiga mitos mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikiran modern: mitos itu memberikan “pengetahuan tentang dunia” seperti pernah dirumuskan oleh Jensen. Lewat mitos manusia primitif memperoleh keterangan-keterangan tentang terjadi dunia, hubungan antara dewa-dewa, dan asal mula kejahatan. Kosmogoni yaitu cerita-cerita mengenai terjadinya langit dan bumi, sedang theogoni cerita tentang dongeng-dongeng mengenai terjadinya dewa-dewa.

Secara ringkas fungsi-fungsi mitos yang telah dijabarkan oleh Peursen adalah mitos berfungsi memperlihatkan penampakan kekuatan-kekuatan, menjamin hari ini, memberi pengetahuan tentang dunia. Dalam dunia mistis manusia belum merupakan seorang individu (subyek) yang bulat ia dilanda oleh gambaran-gambaran dan perasaan-perasaan ajaib, seolah-olah dia diresapi oleh roh-roh dan daya-daya dari luar. Ia terpesona oleh dunia ajaib, penuh teka-teki mengenai kesuburan, hidup dan mati, dan pertalian suku. Mau tidak mau ia harus mengakui

bahwa sesuatu berada. Inilah puncak setiap pengalaman mistis, yaitu bahwa ada sesuatu.

Mitos dapat dijadikan sebagai pedoman dan arah berperilaku dalam masyarakat untuk menjadi pribadi yang lebih bijaksana karena didalam mitos memberikan gambaran sifat yang baik dan buruk dalam kehidupan. Oleh karena itu, mitos dapat membuat masyarakat mempercayainya, menjadi patuh dan taat terhadap ajaran-ajaran yang dianutnya, sehingga dapat menciptakan suatu kesadaran dan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya mitos manusia dapat memiliki batasan-batasan sesuai dengan konsekuensinya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sukatman (2011:10) menjelaskan fungsi mitos adalah sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta (kosmos) kepada manusia. Pada masa primitif manusia mengenal dan memahami alam yang mereka diami melalui mitos. Mitos juga berfungsi sebagai alat pendukung dan memapankan tatanan sosial. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial dengan mengukuhkan berbagai aturan. Dalam kondisi ini akhirnya mitos menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Ajaran tentang hidup berkeTuhanan, hidup sosial, dan cara membangun kepribadian juga diajarkan lewat mitos. Akhirnya mitos berfungsi sebagai media pendidikan nilai.

2.4 Mitos Asal-Usul

Mitos asal-usul mengisahkan asal mula atau awal dari segala sesuatu (munculnya) benda-benda yang ada, setelah alam ini diciptakan. Campell (dalam Sukatman, 2011:27) menyatakan bahwa mitos ini muncul ketika fenomena sosial, religius, dan sisi kehidupan lainnya tidak dapat menjelaskan secara nyata. Mitos asal-usul merupakan pembuka rahasia dunia yang termanifestasikan dalam budaya manusia. Mitos ini berguna untuk memberikan model pengetahuan dan menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan sulit dipahami oleh nalar manusia.

Sukatman (2011:27) menyatakan bahwa mitos asal-usul merupakan kisah lanjutan dari mitos awal penciptaan dan mitos kosmogini. Karena itu mitos asal-

usul merupakan mitos lanjutan dari mitos kosmogin dan proses penuturannya dalam tradisi lisan berbagai bangsa sering melekat dan bahkan terkesan tumpang tindih. Menurut Eliade (dalam Sukatman, 2011:27) “mitos asal-usul bersifat melengkapi mitos kosmogini, dan biasanya berkisah tentang benda-benda atau makhluk lain di dunia setelah alam diciptakan terlebih dahulu.

2.5 Nilai Budaya

Nilai merupakan sesuatu yang diperoleh manusia dan dipandang sebagai hal yang paling berharga oleh masyarakat. Nilai budaya merupakan abstraksi dari segala sesuatu yang dianggap bermakna dan bernilai tinggi dalam kehidupan suatu masyarakat (Giddens dalam Dependikbud, 1999:90). Nilai budaya bersifat abstrak, berada di dalam pikiran kepala-kepala manusia (warga) dimana kebudayaan yang bersangkutan hidup. Apabila warga menyatakan gagasan mereka itu dalam tulisan, maka lokasi nilai budaya itu berada dalam bentuk karangan dan buku-buku hasil karya penulis warga masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai budaya sering disebut sebagai alat tata kelakuan, maksudnya untuk menunjukkan bahwa nilai budaya biasanya juga berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada masyarakat (Koentjaraningrat dalam Deependikbud, 1999:91).

Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang didalam masyarakat. Kluckhohn (dalam Puspitasari, 2015:25) mendefinisikan “nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam. Hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan diri sendiri.”

Nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya (Koentjaraningrat, 1984:8-25). Menurut Koentjaraningrat (dalam Roesmawati, 2013:21) nilai budaya dikelompokkan berdasarkan empat kategori hubungan manusia, yaitu (1) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam, (3)

nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan sesama atau orang lain, dan (4) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Penjelasan lebih lanjut terkait keempat nilai budaya adalah sebagai berikut.

2.5.1 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan paling mendasar dalam keberadaan manusia di alam ini adalah bagaimana manusia itu mengabstraksikan tingkah lakunya dengan penciptanya, yakni Tuhan. Tuhan merupakan Sang Penguasa Alam yang menentukan hidup mati manusia, nasib baik buruk manusia, dan nasib tersebut dapat diubah sesuai dengan kehendak-Nya. Manusia pada dasarnya adalah homo religus, yaitu manusia beragama. Homo religus adalah tipe manusia yang hidup dalam satu alam yang sakral, penuh dengan nilai-nilai religus dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak dalam semesta, alam materi, alam tumbuh-tumbuhan, alam binatang, dan alam manusia. Karena sadar akan adanya Sang Penguasa Alam maka manusia yang religus harus dapat mengendalikan dirinya agar bisa kembali bersatu dengan pencipta, Tuhan.

Berbagai cara dan bentuk dilakukan oleh manusia untuk menunjukkan cinta kasih mereka kepada Tuhan karena mereka ingin kembali bersatu dengan Tuhan. Hal ini dijalankan dengan berbagai upacara ritual dan sembahyang. Upacara dan sembahyang dijalankan karena manusia sadar bahwa mereka adalah bagian dari alam semesta yang diciptakan oleh Yang Maha Kuasa, keberadaan manusia di alam semesta ini sangat bergantung kepada Tuhan. Perwujudan hubungan manusia dengan Tuhan, sebagai Yang Suci, Yang Maha Kuasa dapat ditunjukkan dengan nilai religiusitas. Nilai Religiusitas adalah nilai kerohanian yang tertinggi, bersifat mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan dalam diri manusia seperti kesyukuran dan ketakwaan terhadap Sang Penciptanya.

a. Kesyukuran

Syukur adalah rasa berterima kasih kepada Sang Pencipta atas segala nikmat yang diberikan oleh-Nya.

b. Ketakwaan

Takwa adalah dipeliharanya sifat diri untuk selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

2.5.2 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Hubungan manusia dengan alam adalah bagaimana manusia memandang alam, karena masing-masing kebudayaan mempunyai persepsi yang berbeda tentang alam. Alam merupakan kesatuan hubungan manusia di manapun dia berada. Lingkungan ini ingin membentuk, mewarnai, ataupun menjadi objek timbulnya ide-ide dan pola pikir manusia. Oleh sebab itu, ada kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu yang dahsyat sehingga manusia pada hakikatnya hanya menyerah saja, tanpa berusaha melawan. Sebaliknya ada pula kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang mesti dilawan oleh manusia, manusia wajib untuk berusaha menaklukkan alam. Disamping itu ada pula kebudayaan lain yang menganggap bahwa manusia hanya bisa berusaha mencari keselarasan dengan alam (Koentjaraningrat, 1984:29). Nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam, yaitu nilai pemanfaatan lingkungan dan nilai cinta lingkungan.

a. Nilai Pemanfaatan Lingkungan

Manusia memanfaatkan lingkungan yang ada untuk mengembangkan kualitas kehidupannya. Lingkungan memiliki manfaat yang beragam. Manusia sebagai makhluk sosial selain menjaga dan melestarikan lingkungan juga dapat memanfaatkan lingkungan sebagai tempat tinggal, bercocok tanam, sarana olahraga, tempat wisata, lahan industri, dan sebagainya. Hal tersebut tentunya didukung dengan pengelolaan lingkungan secara maksimal.

b. Nilai Cinta Lingkungan

Menjaga dan melestarikan lingkungan merupakan tanggung jawab setiap manusia. Banyak hal yang dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan, diantaranya tidak menebang pohon sembarangan, dan membuang sampah

sembarangan. Jika cinta lingkungan sudah diterapkan dengan baik maka tidak akan ada manusia yang memandang lingkungan hanya dengan sebelah mata.

2.5.3 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Sesama atau Orang Lain

Menurut Koentjaraningrat (dalam Roesmawati, 2013:21) hubungan manusia dengan sesama pada dasarnya adalah hubungan manusia dengan manusia lain dalam hidupnya. Manusia adalah makhluk sosial yang pada dasarnya hidup dalam suatu kolektif, manusia dipastikan akan selalu berhubungan dengan manusia yang lain. Nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia, yaitu nilai gotong royong, nilai musyawarah, nilai rela berkorban, nilai kasih sayang, nilai saling menghargai, dan nilai keikhlasan.

a. Nilai gotong royong

Gotong royong merupakan masalah dasar dalam hubungan manusia dengan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1984:62) konsep nilai gotong royong merupakan latar belakang dari segala aktivitas tolong-menolong antara warga. Nilai ini mengandung empat konsep, yaitu (1) manusia tidak hidup sendiri dimasyarakat dan alam sekitarnya, (2) dalam segala kehidupan manusia pada hakikatnya tergantung kepada sesamanya, (3) selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa, dan (4) selalu berbuat sama dan bersama dengan sesamanya komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi dan sama rendah.

b. Nilai Musyawarah

Nilai musyawarah adalah pengambilan atau pembahasan mengenai keputusan yang telah disepakati atas penyelesaian masalah.

c. Nilai Rela Berkorban

Rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya keikhlasan dalam memberikan sesuatu yang dimiliki kepada orang lain, walaupun sedikit banyak menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri.

d. Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi kepada semua makhluk ciptaan Tuhan baik yang hidup maupun benda mati. Salah satu wujud kasih sayang antar sesama manusia adalah dengan memberikan perhatian kepada seseorang yang dicintainya.

e. Saling Menghargai

Menghargai adalah sikap saling menghormati kepada sesama makhluk ciptaan-Nya.

f. Keikhlasan

Keikhlasan adalah ketulusan hati dalam melakukan segala sesuatu tanpa mengharap balasan.

2.5.4 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri berkaitan dengan pandangan hidup individu sendiri. Bagaimana individu menanggapi konflik-konflik yang terjadi. Menurut Koentjaraningrat (dalam Roesmawati, 2013:23) pengalaman hidup dijadikan pemikiran untuk bertindak dan menempatkan diri dalam kehidupan masyarakat salah satunya dengan pembelajaran pada diri sendiri. Nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu nilai keteguhan diri, kepercayaan diri, dan kepemimpinan sosial.

a. Nilai Keteguhan Diri

Keteguhan diri adalah kekuatan di dalam hati untuk mencapai tujuan tertentu. Jika seseorang teguh dan yakin pada dirinya, maka tujuan tersebut bisa tercapai

karena di dalamnya terdapat kesungguhan untuk berusaha sebisa mungkin. Walaupun mengalami kegagalan, jika seseorang memiliki keteguhan dalam hatinya maka ia akan bangkit dan berusaha sampai tujuan tersebut tercapai.

b. Nilai Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan modal utama untuk menuju kesuksesan. Kepercayaan diri adalah suatu sikap yang dimiliki seseorang atas keyakinan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga tindakan yang akan dilakukan tidak memiliki keraguan dan tidak terbebani. Nilai kepercayaan diri ini hanya dapat diperoleh dari dalam diri sendiri karena menyangkut keyakinan yang akan menumbuhkan kepercayaan diri.

c. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan segala sesuatu yang secara keseluruhan memiliki sifat wajib untuk menanggungnya, serta bersedia menerima akibat dari sikap yang telah dilakukan.

d. Nilai Kepemimpinan Sosial

Kepemimpinan sosial adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan sesuatu proses untuk menggerakkan masyarakat menuju suatu tujuan yang ditentukan.

2.6 Pemanfaatan Mitos sebagai Alternatif Materi pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat di SMA

Mitos merupakan cerita tradisional yang mengisahkan masa lampau dan pewarisannya secara turun-temurun. Nurgiyantoro (dalam Puspitasari, 2015:28) mengemukakan bahwa mitos dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran dengan memahami sastra lama yang masih tradisi. Selain itu, penyampaian materi yang dilakukan secara lisan kepada siswa dapat

menimbulkan pemahaman mengenai nilai-nilai, pemahaman mengenai eksistensi manusia pada masa lampau, pemahaman mengenai kebesaran masa lalu, belajar mengapresiasi, dan menjaga serta melestarikan warisan leluhur.

Pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter kepada siswa sebagai hasil pendidikan langsung di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Proses mengembangkan potensi dan pembangunan karakter siswa merupakan salah satu proses untuk memberi kesempatan atau dorongan kepada siswa untuk semakin meningkat. Materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk SMA salah satunya, meliputi kemampuan berbahasa dengan tujuan untuk melatih siswa lebih banyak menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi khususnya bahasa Indonesia. Sedangkan pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kepekaan dan penumbuhan apresiasi budaya, penyaluran imajinasi, ekspresi siswa secara kreatif baik secara lisan ataupun tulisan.

Mengacu pada kurikulum KTSP pada jenjang SMA kelas X semester genap pada aspek mendengarkan dengan Standar Kompetensi 13. memahami cerita rakyat yang dituturkan dan Kompetensi Dasar 13.1 menemukan hal-hal menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman. Guru dapat memanfaatkan cerita mitos asal-usul tari “seblang” Bakungan sebagai bahan alternatif materi pembelajaran. Tuturan cerita rakyat tersebut berupa.

- 1) Pengertian cerita rakyat
- 2) Ciri-ciri cerita rakyat
- 3) Unsur-unsur intrinsik (tema, tokoh, latar, alur, sudut pandang)
- 4) Nilai-nilai (budaya, moral, agama)
- 5) Cara membuat sinopsis cerita

Tujuan Pembelajaran

- (1) Siswa dapat mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengar secara seksama.

- (2) Siswa dapat menentukan unsur-unsur intrinsik cerita rakyat yang didengar dengan benar.
- (3) Siswa dapat mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat menggunakan kalimat yang efektif.
- (4) Siswa dapat mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis menggunakan bahasa yang santun.

2.7 Asal-usul Tari “Seblang” di Desa Bakungan

Daerah Bakungan dahulunya merupakan sebuah hutan belantara yang banyak ditumbuhi *kembang* (bunga) bakung dan di tengah-tengahnya terdapat pohon besar bernama “NOGO SARI”. Orang-orang sekitar daerah tersebut bekerja bakti untuk membersihkan tanaman bunga bakung. Setelah semua bunga bakung di daerah tersebut selesai dibersihkan, tinggallah pohon “NOGO SARI” yang masih berdiri kokoh. Banyak orang-orang di sekitar daerah Bakungan yang ingin menebang pohon “NOGO SARI”. Ternyata, bukan pohon tersebut yang ditebang, sebaliknya dampak buruklah yang diterima oleh orang-orang yang ingin menebang pohon tersebut yakni meninggal dunia. Pada akhirnya, ada seseorang yang mempunyai ilmu sakti bernama Mbah Djoyo. Mbah Djoyo mencoba berkomunikasi dengan sembilan *danyang* (roh penunggu) yang ada di dalam pohon “NOGO SARI”. Akhirnya, disepakati sebuah keputusan bahwa sembilan *danyang* ini bersedia pergi, tapi sebelumnya ada syarat yang harus dipenuhi yakni setiap ada *selamatan* bersih desa harus ada kesenian roh halus dan kesenian tersebut dinamakan “seblang”. Seblang berasal dari kata yaitu “Seb” yang artinya diam dan “Lang” yang artinya langgeng sehingga seblang merupakan kesenian yang tidak bisa diajak bicara dan akan terus terjadi. Tari “seblang” di desa Bakungan merupakan tari seblang tua yang berdiri pertama kali pada tahun 1639 dengan penari pertama bernama “Mbah Gondo”. Penari dalam tari seblang haruslah dari keturunan penari-penari seblang sebelumnya. Selain itu, penari “seblang” di desa Bakungan harus penari seblang yang tua dan sudah “*monopause*” (berhenti masa haid).

2.8 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan terkait dengan seblang. Pertama, penelitian tentang “Fungsi Kesenian Tradisional Seblang bagi Masyarakat Using di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi” oleh Sugiyanto (1997). Penelitian ini mendeskripsikan tentang hubungan fungsi sosial kesenian tradisional seblang dengan adat masyarakat using di kelurahan Bakungan dan pengaruh fungsi sosial seblang dalam upacara selamatan bersih desa terhadap etos kerja gotong royong masyarakat Using di Kelurahan Bakungan. Kedua, penelitian tentang “Symbolisme dalam Upacara Adat Seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi” oleh Siswanto (2008). Penelitian ini mendeskripsikan tentang pelaksanaan upacara adat seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi, Unsur-unsur yang ada di dalam kegiatan upacara adat seblang di Desa Olehsari, Keunikan yang terdapat pada upacara adat seblang di Desa Olehsari, serta bentuk dan makna simbolisme *omprog* (mahkota) upacara adat seblang di Desa Olehsari.

Penelitian lain yang relevan, penelitian tentang “Mitos Asal-Usul Buah Mengkudu tanpa Biji di Lingkungan Makam Sunan Giri” oleh Dewi Susanti (2013). Penelitian ini mendeskripsikan tentang narasi mitos asal-usul buah mengkudu tanpa biji yang ada di Makam Sunan Giri, pengaruh mitos asal-usul buah mengkudu tanpa biji di Makam Sunan Giri terhadap masyarakat yang memercayainya, fungsi mitos asal-usul buah mengkudu tanpa biji di Makam Sunan Giri bagi masyarakat, dan cara pewarisan mitos asal-usul buah mengkudu tanpa biji di Makam Sunan Giri.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian ini akan dibahas mengenai langkah-langkah dan teknik dalam penelitian yang meliputi, (1) Rancangan penelitian dan jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) sasaran penelitian, (4) data dan sumber data, (5) teknik pengumpulan data, (6) teknik analisis data, (7) instrumen penelitian, dan (8) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian adalah usaha merencanakan kemungkinan-kemungkinan tertentu secara luas tanpa menunjukkan secara pasti apa yang akan dikerjakan dalam hubungan dengan unsurnya masing-masing (Lincoln dan Guba dalam Moleong, 2001:236). Penelitian dalam proposal ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Menurut David Williams (dalam Moleong, 2011:5) “Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode ilmiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah”. Metode penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, *pertama* menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak (ganda). *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan suatu analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau kuantitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik lisan atau tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif juga disebut sebagai penelitian naturalistik. Penelitian kualitatif atau penelitian naturalistik adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan

dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (natural setting), dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan (Nawawi, 1994:174).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah etnografi. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan dengan tujuan memahami suatu pandang penduduk asli, hubungan dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya (Malinowski dalam Spradley, 2006:3-4). Menurut Endraswara (2006:50) “Etnografi adalah penelitian untuk mendiskripsikan kebudayaan-kebudayaan sebagaimana adanya, yakni berupaya mempelajari peristiwa-peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai objek studi. Studi ini terkait bagaimana subyek berfikir, hidup, dan berperilaku”. Etnografi adalah upaya yang memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang lain yang ingin kita pahami (Spradley, 2006:5).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan terletak di desa Bakungan kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Desa Bakungan merupakan desa yang mayoritas berpenduduk masyarakat Banyuwangi asli yakni masyarakat Using. Desa Bakungan merupakan satu dari beberapa desa di kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi yang masih kental dengan adat-istiadatnya.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian yang dijadikan objek penelitian ini adalah narasi mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan, nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan, fungsi mitos dalam kaitannya dengan asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan bagi masyarakat, dan pemanfaatan mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan sebagai alternatif pembelajaran apresiasi cerita rakyat di SMA kelas X.

3.4 Data dan Sumber Data

Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2011:157) menyatakan bahwa sumber data utama pada penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Selain itu juga materi-materi yang berkaitan dengan teori yang dibutuhkan. Penjelasan mengenai data dan sumber data sebagai berikut.

3.4.1 Data

Data adalah keterangan yang sesuai dengan kenyataan sebagai pendukung tercapainya penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ucapan, kata-kata, cerita-cerita dan segala informasi yang terkait tentang mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan. Data berupa deskripsi dan penjelasan dari beberapa informan mengenai mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya sehingga sumber data pada penelitian ini adalah beberapa informan. Beberapa informan yang merupakan penduduk asli desa Bakungan yang mengerti dan mengetahui tentang mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan.

Penentuan informan atau tokoh dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball* atau bola salju. Malo (dalam Siswanto, 2008:29) menyatakan bahwa penarikan bola salju umumnya dilakukan melalui beberapa tahap pertama, menentukan satu atau beberapa informan untuk diwawancarai dan informan tersebut sebagai titik awal penentu informan selanjutnya. Informan selanjutnya ditetapkan berdasarkan petunjuk dari informan awal. Selanjutnya diadakan wawancara sebagaimana pengumpulan data sebelumnya dan hal tersebut dapat dihentikan jika data yang didapat sudah mencapai titik jenuh. Spradley (2006:39) menyatakan bahwa informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik penelitian yang digunakan sebagai berikut.

3.5.1 Teknik Observasi

Hadi (dalam Sugiono, 2012:145) menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri spesifik yaitu dapat berkomunikasi tidak hanya terbatas pada orang tetapi juga objek-objek alam yang lain. Observasi merupakan teknik pengamatan yang didasarkan atas pengalaman secara langsung. Kegiatan ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengamati lingkungan tempat tinggal masyarakat Bakungan yang mengetahui pasti tentang mitos asal-usul tari seblang.

3.5.2 Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang menimbulkan maksud tertentu dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti (Sugiono, 2012:137). Menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiono, 2012:138) “anggapan yang perlu dipegang peneliti dalam menggunakan teknik wawancara, yaitu 1) bahan subyek (responden) adalah orang yang tau tentang dirinya sendiri, 2) bahwa apa yang telah dinyatakan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, dan 3) bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti. Teknik wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi dengan sebanyak-banyaknya kepada subyek (responden).

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Selain itu, wawancara pada penelitian ini bersifat terbuka, artinya informan bebas bercerita dan tidak diberikan batasan oleh peneliti dalam pemberian keterangan mengenai mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan. Tujuan dari teknik ini untuk memperoleh data yang akurat sehingga peneliti memperoleh informasi secara lengkap.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pengumpulan atau pengolahan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel melalui peninggalan tertulis dapat berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan gambar terkait dengan objek penelitian (Arikunto, 2010:274). Dalam kegiatan ini dilakukan membaca buku dan majalah terkait dengan objek penelitian, yaitu buku-buku, atau literatur yang terkait dengan hasil penelitian terdahulu yang terdapat di perpustakaan Universitas Jember serta Seblang Majalah Budaya kabupaten Banyuwangi. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan.

3.6 Teknis Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu dan diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2010:337), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas,

sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan. Penjelasan dari ketiga aktivitas analisis data adalah sebagai berikut.

3.6.1 Reduksi Data

Mereduksi data dapat berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dibantu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah pada temuan.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama penelitian ini berlangsung. Pemilihan data cerita asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan didapat ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara di lapangan, serta dokumentasi pada buku-buku atau literatur yang sudah ada. Data cerita tari seblang berupa tulisan dan wawancara yang bersumber dari beberapa informan. Reduksi data ini akan terus berlanjut hingga laporan akhir tersusun.

3.6.2 Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2010:341) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” (yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian

kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif). Dengan penyajian data, maka akan memudahkan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2010:341) dalam melakukan penyajian data selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, jejaring kerja, dan *chart*. Pada tahap ini data dari lapangan yang sudah terkumpul kemudian disusun berdasarkan kategorinya, yaitu narasi mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan, nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan, serta fungsi mitos dalam kaitannya dengan mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan bagi masyarakat.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Vertifikasi Temuan

Langkah ketiga dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan vertifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, sebaliknya jika pada kesimpulan awal ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hasil hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Tahap penarikan kesimpulan dan vertifikasi temuan ini merupakan tahap akhir dari analisis data. Pada tahap ini disimpulkan bagaimana narasi mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan, nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan, fungsi mitos dalam kaitannya dengan mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan bagi masyarakat, serta pemanfaatan mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2002:136). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara yang berisi mengenai pertanyaan-pertanyaan atau garis besar pertanyaan kepada beberapa informan yang terdapat pada lampiran B, pemandu wawancara, instrumen pengumpul data, dan instrumen pemandu analisis data serta kamera, alat perekam, alat pencatat seperti pulpen dan buku catatan.

3.8 Posedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan dengan tujuan agar cara kerja dalam penelitian dapat terarah. Prosedur penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

3.8.1 Tahap persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan ini, meliputi:

- a) Pemilihan dan pengajuan judul penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha menggali sebuah fenomena yang dapat dijadikan sebagai judul penelitian dan didasari oleh berbagai pertimbangan-pertimbangan. Kemudian peneliti mendapat judul Mitos Asal-usul Tari “Seblang” di Desa Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi lalu mengajukan judul ke komisi bimbingan dan disetujui pada tanggal 05 Mei 2015 dengan ditetapkannya pembimbing 1 Dr. Sukatman, M.Pd. dan pembimbing 2 Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
- b) Penyusunan rancangan penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian yang meliputi latar belakang, kajian pustaka, dan metode penelitian yang digunakan.
- c) Penelusuran tinjauan pustaka. Pada tahap ini peneliti mencari berbagai referensi dan sumber buku yang sesuai dengan masalah penelitian.

3.8.2 Tahap pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan ini, meliputi:

- a) Pengumpulan data. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data hingga data yang diperlukan sudah terpenuhi.
- b) Pengolahan data dan analisis data sesuai dengan teori yang digunakan. Pada tahap ini setelah data yang dikumpulkan terpenuhi kemudian diolah dan dianalisis berdasarkan teori yang digunakan.
- c) Penyimpulan hasil penelitian. Pada tahap ini setelah data diolah dan dianalisis selanjutnya peneliti tinggal mengambil kesimpulan terhadap hasil pengolahan dan analisis data tersebut.

3.8.3 Tahap penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap penyelesaian ini, meliputi:

- a) Penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah menyajikan laporan penelitian yang kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2.
- b) Revisi laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah dengan memperbaiki bagian-bagian yang salah atau dirasa kurang tepat dan pengeditan laporan penelitian sebelum laporan penelitian diuji dan dijilid.
- c) Penggandaan laporan penelitian mengenai mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menggandakan laporan penelitian yang akan diserahkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.
- d) Ujian. Pada tahap ini ujian pertama yang dilaksanakan adalah ujian Seminar Proposal Skripsi pada tanggal 08 April 2016 dan ujian kedua adalah Ujian Skripsi pada tanggal 10 Agustus 2016.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan berupa narasi yang menceritakan asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan. Dalam ceritanya, terpadat satu versi secara utuh mengenai cerita mitos tersebut dan sampai sekarang cerita itu diyakini masyarakat Using di desa Bakungan sebagai cerita yang utuh dan resmi. Cerita mitos ini berawal dari sebuah hutan belantara yang banyak ditumbuhi bunga bakung serta di tengah-tengah bunga tersebut terdapat besar bernama pohon “NOGO SARI” yang dihuni oleh delapan belas *danyang* (roh penunggu) serta konon, pohon tersebut dianggap keramat oleh sebagian masyarakat Jawa.

Dalam kaitannya dengan mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan ini terdapat nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu nilai kesyukuran, nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia yaitu nilai musyawarah, nilai gotong royong, nilai saling menghargai, dan nilai keikhlasan, dan nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu nilai keteguhan hati, nilai tanggungjawab, dan nilai kepemimpinan sosial.

Dalam kaitannya dengan mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan ini mempunyai fungsi mitos bagi masyarakat Banyuwangi. Fungsi-fungsi tersebut meliputi 1) memberikan kesadaran masyarakat desa Bakungan terhadap adanya kekuatan gaib penunggu pohon “NOGO SARI”, 2) memberikan arahan dan harapan bagi masyarakat untuk kesejahteraan hidup, dan 3) memberikan pengetahuan tentang roh penjaga desa Bakungan. Misalnya pengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang menyakini cerita mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan tersebut. Sehingga cerita ini akhirnya dijadikan masyarakat sebagai dasar untuk melaksanakan kesenian roh halus (tari seblang).

Mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X semester genap pada aspek mendengar dengan Standar Kompetensi 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan dan Kompetensi Dasar 13.1 menemukan hal-hal menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian mengenai mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi calon guru bahasa dan sastra Indonesia, dapat menggunakan cerita mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan sebagai salah satu sumber alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat pada jenjang SMA kelas X semester genap pada aspek mendengar dengan Standar Kompetensi 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan dan Kompetensi Dasar 13.1 menemukan hal-hal menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk melakukan penelitian ini lebih mendalam dengan mengkaji hal-hal yang belum diteliti pada penelitian ini, seperti mengkaji atau meneliti simbol-simbol yang ada dalam ritual tari “seblang” di desa Bakungan dan nilai-nilai yang terkandung dalam *tembang* tari “seblang” di desa Bakungan.
- 3) Bagi masyarakat, hendaknya tetap melestarikan tari seblang karena ini merupakan salah satu budaya kesenian roh halus yang dilaksanakan setiap tahunnya, dengan tujuan agar masyarakat desa Bakungan kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi terhindar dari segala bencana dan memperoleh kesejahteraan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1894. *Foklor Indonesia ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Temprint.
- Desyana, Erlyta. 2009. *Mitos dalam Tarian Ritual Barong Kemiren Masyarakat Using Kecamatan Glagah Banyuwangi*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Djamaris, dkk. 1993. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- _____. 1996. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Kalimantan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Prespektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peursen. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia.
- Roesmawati, Ayu. 2013. *Sistem Penamaan Kelurahan di Kota Probolinggo (Kajian Tradisi Lisan)*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas jember.
- Siswanto. 2008. *Simbolisme Dalam Upacara Adat Seblang di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: TIARA WACANA.
- Sugiyanto, dkk. 1997. *Fungsi Sosial Kesenian Tradisional Seblang bagi Masyarakat Using di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Penelitian. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, cv.

Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan pembelajarannya*. Jember: LaksBang PRESSindo Yogyakarta.

_____. 2011. *Mitos Dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center For Society Studies (CSS).

Susanti, Dewi. 2013. *Mitos Asal-usul Buah Mengkudu Tanpa Biji di Lingkungan Makam Sunan Giri*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Universitas jember. 2001. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbitan Universitas jember.

Laman Internet:

Almamendah. 2010. Nagasari Pohon Anti Tenung. [online]. <https://alamendah.org/2010/01/04/nagasari-pohon-anti-tenung/> diakses pada tanggal 24 Mei 2016

Firdaus, Ayunita. 2015. Macam-macam Nilai dan Pengertiannya. [online]. <http://firda.note.fisip.uns.ac.id/2015/11/08/macam-macam-nilai-dan-pengertiannya/> diakses tanggal 17 Juni 2016

New Polisi Desa. 2015. 376 Tahun Ritual Adat Seblang Bakungan. [online]. <http://poldesbanyuwangi.com/berita-376-tahun-ritual-adat-seblang-bakungan.html> diakses tanggal 27 April 2016

LAMPIRAN A

Matrik Penelitian

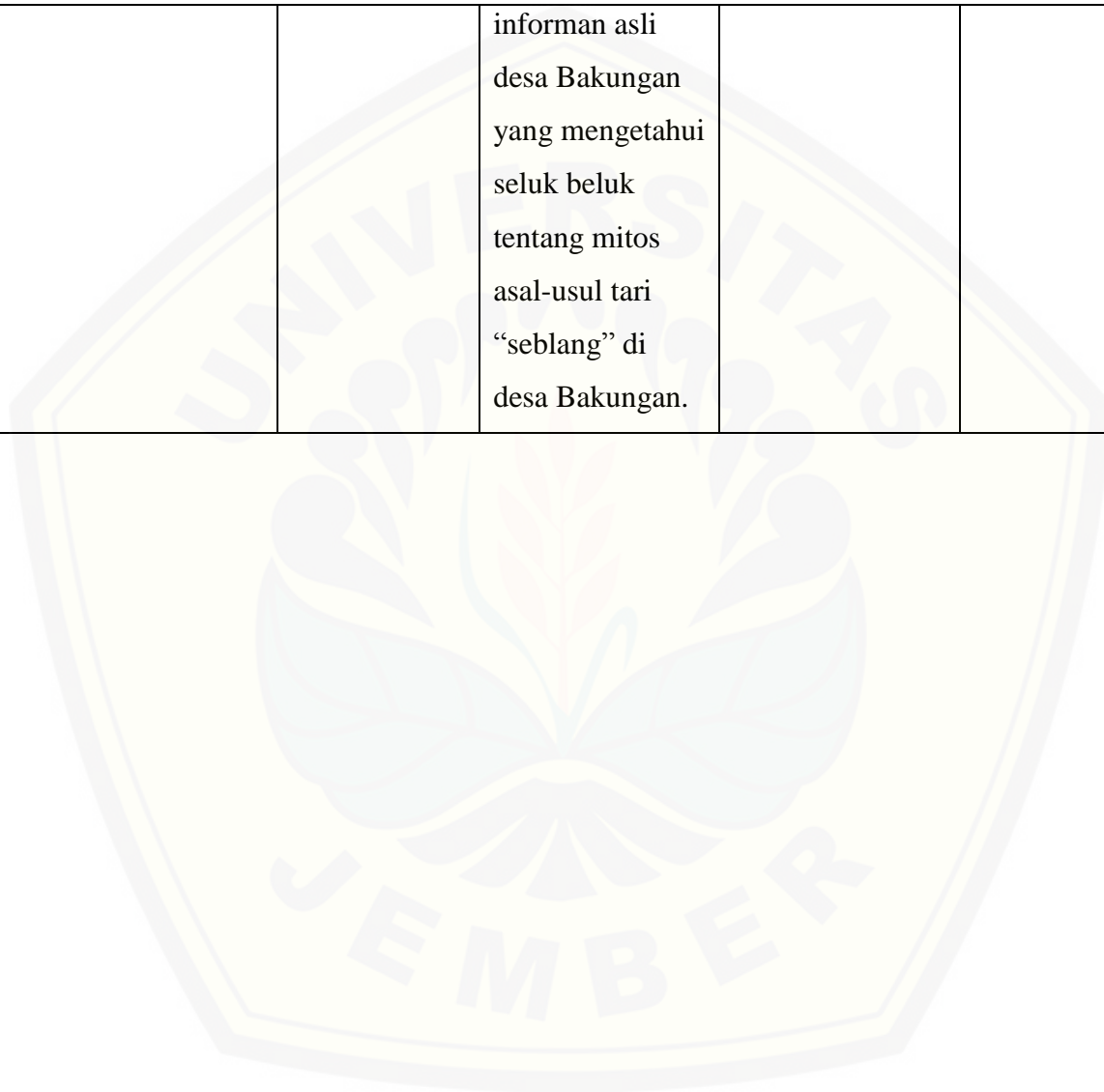
Judul	Masalah Penelitian	Metode Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Instrumen Penelitian
Mitos Asal-usul Tari “Seblang” di Desa Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi	1) Bagaimanakah wujud mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan? 2) Bagaimanakah nilai budaya yang terdapat pada mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan?	Penelitian proposal ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan jenis etnografi.	Data penelitian proposal ini berupa: 1. Deskripsi atau penjelasan mengenai cerita mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan Kecamatan Glagah kabupaten	Teknik Pengumpulan Data pada penelitian ini: - Wawancara - Observasi - Dokumentasi	Analisis Data pada penelitian ini: 1) Reduksi data 2) Penyajian data 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan	Instrumen yang digunakan dalam proposal ini adalah pemandu wawancara, pemandu pengumpul data, instrumen analisis data

	<p>3) Bagaimanakah fungsi mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan bagi masyarakat?</p> <p>4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan sebagai alternatif pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X semester genap?</p>		<p>Banyuwangi oleh informan. Selain itu dokumen pada kesenian tari “seblang” di desa Bakungan, dan berbagai kegiatan terkait mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan.</p> <p>2. Nilai budaya yang terdapat dalam mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan.</p>			
--	--	--	---	--	--	--

			<p>3. Fungsi mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan bagi masyarakat.</p> <p>4. Silabus pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X kurikulum KTSP yang relevan dengan mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan pada Standar Kompetensi 13.</p>			
--	--	--	---	--	--	--

			<p>memahami cerita rakyat yang dituturkan dan Kompetensi Dasar 13.1 menemukan hal-hal menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.</p> <p>Sumber Data proposal ini berupa: Beberapa</p>		
--	--	--	---	--	--

			informan asli desa Bakungan yang mengetahui seluk beluk tentang mitos asal-usul tari "seblang" di desa Bakungan.		
--	--	--	---	--	--



LAMPIRAN B

**INSTRUMEN PEMANDU WAWANCARA MITOS ASAL-USUL
TARI “SEBLANG” DI DESA BAKUNGAN KECAMATAN GLAGAH
KABUPATEN BANYUWANGI**

Pokok Masalah	Pertanyaan
<p>1. Memperoleh data penuturan mengenai mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimanakah awal mula terjadinya tari “seblang” di desa Bakungan? 2) Bagaimanakah cerita yang terdapat pada mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan? 3) Bagaimana perkembangan tari “seblang” di Desa Bakungan dari dulu hingga sekarang? 4) Bagaimanakah peristiwa tari “seblang” di desa Bakungan? 5) Sejak kapan tari “seblang” di desa Bakungan ini berdiri? 6) Siapakah penari pertama seblang di desa Bakungan? 7) Bagaimanakah hubungan asal-usul tari “seblang” dengan desa Bakungan?
<p>2. Memperoleh data mengenai fungsi mitos dalam kaitannya dengan mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah manfaat yang dapat diambil dari mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan? 2) Apakah mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan berhubungan dengan asal-usul desa Bakungan? 3) Mitos apa saja yang diyakini oleh masyarakat desa Bakungan terhadap asal-usul tari seblang? 4) Apakah mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan?

LAMPIRAN C

**INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA MITOS ASAL-USUL
TARI “SEBLANG” DI DESA BAKUNGAN KECAMATAN GLAGAH
KABUPATEN BANYUWANGI**

No	Data yang diperoleh	Sumber data	Metode
1.	Wujud mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan.	Sesepuh dan masyarakat desa Bakungan	Wawancara, observasi, dan dokumentasi
2.	Nilai budaya yang berkaitan dengan mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan.	Buku dan arsip-arsip	Dokumentasi
3.	Fungsi mitos dalam kaitannya dengan mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan bagi masyarakat	Sesepuh dan masyarakat desa Bakungan	Wawancara, observasi, dan dokumentasi
4.	Pemanfaatan mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat jenjang SMA kelas X.	Buku dan arsip-arsip	Dokumentasi

LAMPIRAN D

**INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA MITOS ASAL-USUL TARI “SEBLANG” DI DESA BAKUNGAN
KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI**

Instrumen pemandu analisis data wujud mitos asal-usul tari “seblang” di Desa Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Bentuk Mitos	Nama Penutur	Wujud Cerita
Mitos Asal-usul Tari “Seblang” di Desa Bakungan	Nama : Ruslan Umur : 80 tahun Pekerjaan : Pawang Seblang	<p>Seblang iku awale teko babat bibit alas seng akeh tandurane iku kembang bakung. Terus neng tengahe alas iku mau onok wet gede. Wet iku jenenge “NOGO SARI”. Wektu kembang bakung iku mau mari diberseni karo wong-wong sekitar bakungan iki maringono kari wet “NOGO SARI” iku urung di ketok. Serto wet iku mau ape di ketok wonge mati, dadi korbane akeh. Istilae jalmo moro jalmo mati. Terus enek wong ilmune tinggi iku mbah Djoyo. Mbah Djoyo ngomong sek ojo ditegor disek tak delok.e.</p> <p>Mbah Djoyo iku mau semedi neng wet “NOGO SARI”. Neng njero isine wet “NOGO SARI” penghunine wolulas danyang (roh halus) terus diwawancarai di jak ngomong kowe pindao wes teko kene. Gelem deweke pindah tapi ono syarate, ning lek enek slametan deso (bersih desa) harus ada kesenian roh halus. Danyang wolulas seng neng njero wet mau di pindang neng Gunung Sembulungan (Muncar), Gunung Bakungan seng ono neng Bali, Gunung Baluran, Gunung Raung, Gunung Ijen, Alas Purwo, Sumber Sukma Ilang (Oleh Sari), Sumber Galing</p>

		<p>(Grogol), dan Sumber Penawar (Watu Ulo). Arane wolulas danyang iku mau lek lanang sabdo guno lek wedok arane sabdo geni. Syarat seng dijelok danyang iku mau disetujui karo mbah Djoyo. Mbah Djoyo kan sudah ngerti kesenian roh halus kan tidak bicara itu diam. Diam itu meneng, seb... iki jenenge seblang. “Seb” meneng “Lang” iki langgeng tetep. Dadi seblang iku gak ngomong mulai awal sampek buyar gak ngomong. Desone iku mau soyone kembang bakung waktu babat iku kebak dijenenge deso Bakungan.</p> <p>Seblang iku kudu teko turunan-turunan sak durunge mergo kaitane karo <i>danyang</i> seng masuk neng njero awake. Seblang iku kan sifate wajib ben taun kudu onok. Seblang pertama iku arane mbah Gondo iku lanang taun 1639. Mari mbah Gondo mati diganti karo mbah Witri terus mbah Kanto, mbah Dewi, mbah Anjani, mbah Winasih, mbah Misnah, mbah Suhyati, terus saiki iku mbah Supani seng onok neng Karangente omahe. Lek bengen iku seblang diadakno mben tanggal siji Suro lan sak ulan segurune nari iku akeh wong teko daerah endi-endi (Bali, Jember) melok ngedu pitek. Tapi saiki seblang iki dilaksanakno ben ulan haji tanggal 15 neng kalender Jowo. Terus adu pitek iku mau barengan karoonoke seblang.</p> <p>Bengen seblang iku ape gak pentasne eneh. Akhire akeh bencana terus hasil panen gagal. Gunane onok seblang iki slametan kampung ben tetep aman, rasa syukur hasil panen iku apik keronu jaman bien iku penduduk deso Bakungan iki roto-roto megawene petani, serto ngekek.i sajen poro danyang iku mau sebagai pemelihara deso Bakungan teko ritual seblang iki.</p>
	Nama : Heriyono	Seblang bakungan itu dulu dari hutan belanantara yang banyak tanaman bakung dan di tengah-

	<p>Pekerjaan : Petugas di Kelurahan Desa Bakungan</p>	<p>tengah tanaman bunga bakung itu ada pohon namanya pohon “NOGO SARI”. Dalam pohon itu ada roh halus yang menghuninya. Dulu banyak dari orang-orang sekitar daerah ini ingin menebang pohon itu tapi akhirnya yang menebang meninggal. Sampai akhirnya ada seseorang yang mempunyai ilmu sakti yang bisa berbicara dengan roh halus tersebut namanya Mbah Djoyo. Akhirnya roh halus yang ada di dalam pohon tersebut mau berpindah tapi ada syarat yang harus dipenuhi, syaratnya setiap ada slametan bersih deso kudu onok kesenian roh halus.</p> <p>Seblang bakungan ini memang keturunan sehingga tidak semua orang bisa menjadi penari seblang. Seblang bakungan ini seblang tua yaitu penari yang harus sudah manapouse itu merupakan salah satu syaratnya. Pelaksanaan seblang bakungan ini setelah hari raya kurban dengan tujuan rasa syukur terhadap panen yang berlimpah karena kebanyakan penduduk bakungan adalah petani dulunya.</p> <p>Dahulu seblang mau tidak diadakan saat pimpinan Lurah Ramlan, efeknya pada beliaunya sendiri sering sakit-sakitan, terus katanya orang-orang pintar ini ditagih janji untuk mengadakan seblang. Dalam ritualnya kan ada sabung ayam itu pernah ada yang mengusulkan diganti dengan tujuan jangan menyiksa binatang. Ritual itu pernah diganti dengan ayam-ayaman dengan obyek manusia. Percaya tidak percaya orang yang mengusulkan tersebut kecelakaan padahal itu Cuma diganti saja ayam sungguhan diganti dengan orang pada saat kepemimpinan Lurah Sutris.</p> <p>Hubungan tari seblang dengan penduduk Desa Bakungan yaitu bagi orang Bakungan asli itu sangat-sangat meyakini bahwa tari seblang ini sakral. Penari seblang yang sekarang ini memang</p>
--	---	---

		<p>benar-benar turunan asli orang Bakungan, sampai dimanapun ya akan dicari karena ini adalah turunannya. Seperti sekarang ini yang jadi seblang Mbah Supani yang mempunyai keturunan dari Mbah Misnah. Sedangkan waktu menemukan Mbah Supani ini apakah betul keturunan seblang sehingga dilakukan tes di rumahnya Mbah Salmah. Pawang saya panggil sepepuh juga saya panggil dan akhirnya setelah di tes ternyata Mbah Supani ini memang benar-benar turunan seblang.</p> <p>Sabung ayam itu dilakukan dahulunya ceritanya itu kerjaan yang ada di Bali dengan kerajaan Using yang ada di sini itu perang, dan untuk menggantikan sebagai perang fisik akhirnya diadakan sabung ayam. Siapa yang kalah ya kalah siapa yang menang ya menang.</p>
--	--	--

LAMPIRAN E

**INSTRUMEN ANALISIS DATA MITOS ASAL-USUL TARI “SEBLANG” DI DESA BAKUNGAN
KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI**

Bentuk Mitos	Nama Penutur	Penutur Mitos	Interpretasi data
Mitos Asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan	Nama: Ruslan Umur: 80 tahun Pekerjaan: pawang seblang	<p>Seblang iku awale teko babat bibit alas seng akeh tandurane iku kembang bakung. Terus neng tengahe alas iku mau onok wet gede. Wet iku jenenge “NOGO SARI”. Wektu kembang bakung iku mau mari diberseni karo wong-wong sekitar bakungan iki maringono kari wet “NOGO SARI” iku urung di ketok. Serto wet iku mau ape di ketok wonge mati, dadi korbane akeh. Istilae jalmo moro jalmo mati. Terus enek wong ilmune tinggi iku mbah Djoyo. Mbah Djoyo ngomong sek ojo ditegor disek tak delok.e.</p> <p>Mbah Djoyo iku mau semedi neng wet “NOGO SARI”. Neng njero isine wet “NOGO SARI”</p>	Dahulu kala, di daerah Banyuwangi terdapat sebuah hutan belantara yang banyak ditumbuhi bunga bakung. Di tengah tanaman bunga bakung tersebut, berdirilah sebuah pohon besar bernama pohon “NOGO SARI”. Beberapa orang-orang di sekitar desa Bakungan berdatangan untuk melakukan kerja bakti membersihkan bunga bakung. Setelah bunga bakung selesai dibersihkan, tinggallah

		<p>penghunine wolulas danyang (roh halus) terus diwawancarai di jak ngomong kowe pindao wes teko kene. Gelem deweke pindah tapi ono syarate, ning lek enek slametan deso (bersih desa) harus ada kesenian roh halus. Danyang wolulas seng neng njero wet mau di pandang neng Gunung Sembulungan (Muncar), Gunung Bakungan seng ono neng Bali, Gunung Baluran, Gunung Raung, Gunung Ijen, Alas Purwo, Sumber Sukma Ilang (Oleh Sari), Sumber Galing (Grogol), dan Sumber Penawar (Watu Ulo). Arane wolulas danyang iku mau lek lanang sabdo guno lek wedok arane sabdo geni. Syarat seng dijelok danyang iku mau disetujui karo mbah Djoyo. Mbah Djoyo kan sudah ngerti kesenian roh halus kan tidak bicara itu diam. Diam itu meneng, seb... iki jenenge seblang. “Seb” meneng “Lang” iki langgeng tetep. Dadi seblang iku gak ngomong mulai awal sampek buyar gak ngomong. Desone iku mau soyone kembang bakung waktu babat iku kebak dijenenge deso</p>	<p>pohon “NOGO SARI” yang masih berdiri kokoh. Banyak dari orang-orang di sekitar desa Bakungan ingin menebang pohon tersebut. Namun, saat pohon “NOGO SARI” akan ditebang, orang yang bersangkutan meninggal dunia begitu seterusnya sehingga menelan banyak korban. Peristiwa ini dinamakan “<i>Jalmo moro Jalmo mati</i>” (manusia ke sini manusia meninggal). Peristiwa tersebut membuat masyarakat desa Bakungan menjadi resah akibat banyaknya korban yang meninggal karena pohon “NOGO SARI”, sehingga masyarakat desa Bakungan meminta tolong</p>
--	--	---	---

		Bakungan.	<p>kepada seseorang yang bernama mbah Djoyo. Mbah Djoyo merupakan satu-satunya orang yang memiliki keahlian dan ilmu sakti di desa Bakungan kala itu.</p> <p>Mbah Djoyo bersedia menolong masyarakat desa Bakungan dengan bersemedi bawah pohon “NOGO SARI”. Setelah persemedian yang dilakukan oleh mbah Djoyo selesai, ternyata di dalam pohon “NOGO SARI” terdapat delapan belas (sembilan pasang) <i>danyang</i> (roh penunggu). Delapan belas <i>danyang</i> tersebut memiliki nama <i>danyang</i> laki-laki (<i>sabdo guno</i>) dan <i>danyang</i> perempuan (<i>sabdo geni</i>). Pembicaraan terjadi antara</p>
--	--	-----------	--

			<p>mbah Djoyo dengan delapan belas <i>danyang</i> tersebut untuk menemukan jalan keluar. Akhirnya, hasil dari pembicaraan itu ialah delapan belas <i>danyang</i> yang berhuni di dalam pohon “NOGO SARI” tersebut bersedia untuk pergi. Namun, sebelum pergi delapan belas <i>danyang</i> itu memiliki permintaan atau syarat yang harus dipenuhi, yakni setiap <i>selamatan</i> bersih desa harus ada kesenian roh halus. Akhirnya, permintaan itu disetujui dan delapan belas <i>danyang</i> tersebut pergi serta tersebar di berbagai daerah, yaitu Gunung Sembulungan (Muncar), Gunung Bakungan (Bali), Gunung</p>
--	--	--	--

			<p>Baluran, Gunung Raung, Gunung Ijen, Alas Purwo, Sumber Sukma Ilang (Oleh Sari), Sumber Galing (Grogol), dan Sumber Penawar (Watu Ulo). Kesenian roh halus adalah kesenian yang tidak bisa diajak bicara dan mbah Djoyo menamakan kesenian roh halus ini dengan nama “Seblang”. “Seblang”, “Seb” yang berarti diam dan “Lang” yang berarti langgeng, sehingga seblang mempunyai arti kesenian yang tidak bisa diajak bicara dan akan terus terjadi mulai awal hingga akhir. Kemudian, daerah tersebut dinamakan Desa Bakungan karena dahulunya banyak ditumbuhi bunga bakung.</p>
--	--	--	---

LAMPIRAN F

**INSTRUMEN ANALISIS DATA TAMBAHAN MITOS ASAL-USUL TARI “SEBLANG” DI DESA BAKUNGAN
KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI**

Bentuk Mitos	Nama Penutur	Penutur Mitos	Interpretasi Data
Mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan	Nama : Bapak Ruslan Umur : 80 Tahun Pekerjaan : Pawang	Seblang iku kudu teko turunan-turunan sak durunge mergo kaitane karo <i>danyang</i> seng masuk neng njero awake. Seblang iku kan sifate wajib ben taun kudu onok. Seblang pertama iku arane mbah Gondo iku lanang taun 1639. Mari mbah Gondo mati diganti karo mbah Witri terus mbah Kanto, mbah Dewi, mbah Anjani, mbah Winasih, mbah Misnah, mbah Suhyati, terus saiki iku mbah Supani seng onok neng Karangente omahe. Lek bengen iku seblang diadakno mben tanggal siji Suro lan sak ulan segurune nari iku akeh wong teko daerah endi-endi (Bali, Jember) melok ngedu pitek. Tapi saiki seblang iki dilaksanakno ben	Penari “seblang” Bakungan haruslah dari turunan penari-penari sebelumnya karena berkaitan dengan <i>danyang</i> yang masuk dalam tubuh penari seblang. Jika penari seblang bukanlah dari turunan penari-penari sebelumnya, maka <i>danyang</i> tersebut tidak bisa masuk dalam tubuh penari seblang. Penari “seblang” Bakungan pertama bernama

		<p>ulan haji tanggal 15 neng kalender Jowo. Terus adu pitek iku mau barengan karoonoke seblang.</p> <p>Bengen seblang iku ape gak pentasne eneh. Akhire akeh bencana terus hasil panen gagal. Gunane onok seblang iki slametan kampung ben tetep aman, rasa syukur hasil panen iku apik kerono jaman bien iku penduduk deso Bakungan iki roto-roto megawene petani, serto ngekek.i sajen poro danyang iku mau sebagai pemelihara deso Bakungan teko ritual seblang iki.</p>	<p>mbah Gondo (laki-laki) pada tahun 1639. Setelah mbah Gondo meninggal akhirnya digantikan oleh turunan selanjutnya yaitu mbah Witri, mbah Kanto, mbah Dewi, mbah Anjani. Mbah Winasih, mbah Misnah, mbah Suhyati, dan penari sekarang adalah mbha Supani. Mbah Witri merupakan salah satu dari beberapa penari seblang yang mempunyai kelebihan dapat menerbangkan tubuhnya menari di udara.</p> <p>Pelaksanaan kesenian roh halus (tari seblang) harus ada setiap tahunnya, hal ini berkaitan dengan permintaan</p>
--	--	---	--

			<p>dari delapan belas <i>danyang</i> penunggu pohon “NOGO SARI”.</p> <p>Dahulu tari “seblang” Bakungan dilaksanakan setiap tanggal 1 Suro dan satu bulan menjelang pelaksanaan tari seblang ada pertunjukkan yang bernama adu ayam. Namun, sekarang pelaksanaan tersebut berganti tanggal 15 bulan Haji pada kalender Jawa dan adu ayam yang dilaksanakan bersama sebelum kesenian seblang dipentaskan.</p> <p>Dahulu seblang sempat akan ditiadakan. Akhirnya niatan tersebut berimbas pada warga desa Bakungan, seperti banyak</p>
--	--	--	--

			<p>musibah dan hasil panen rusak karena dahulunya mayoritas penduduk Bakungan bekerja sebagai petani. Tari seblang berfungsi sebagai 1) menyelamatkan kampung agar terhindar dari segala musibah, 2) ucapan rasa syukur atas hasil panen, dan 3) memberi sesaji kepada para <i>danyang</i> sebagai pemelihara desa Bakungan melalui ritual tari seblang. Akhirnya, tari seblang inilah gambaran dari <i>selamatan</i> bersih desa.</p>
--	--	--	--

LAMPIRAN G

**INSTRUMEN ANALISIS DATA NILAI BUDAYA YANG BERKAITAN
DENGAN MITOS ASAL-USUL TARI “SEBLANG” DI DESA
BAKUNGAN KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI**

No	Bentuk Mitos	Deskripsi Data	Interpretasi data
1		Mbah Witri merupakan salah satu dari beberapa penari seblang yang mempunyai kelebihan dapat menerbangkan tubuhnya menari di udara.	Melihat tuturan yang terdapat pada mitos asal-usul tari “seblang” di Desa Bakungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan Hubungan manusia dengan Tuhan berupa nilai kesyukuran.
2		Pembicaraan terjadi antara mbah Djoyo dengan delapan belas <i>danyang</i> tersebut untuk menemukan jalan keluar. Akhirnya, hasil dari pembicaraan itu ialah delapan belas <i>danyang</i> yang berhuni di dalam pohon “NOGO SARI” tersebut bersedia untuk pergi. Namun, sebelum pergi delapan belas <i>danyang</i> itu memiliki permintaan atau syarat yang harus dipenuhi, yakni setiap <i>selamatan</i> bersih desa harus ada kesenian roh halus. Akhirnya, permintaan itu disetujui dan delapan belas <i>danyang</i> tersebut pergi serta tersebar di berbagai daerah, yaitu Gunung Sembulungan (Muncar), Gunung Bakungan (Bali), Gunung Baluran, Gunung	Melihat tuturan yang terdapat pada mitos asal-usul tari “seblang” di Desa Bakungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan Hubungan manusia dengan manusia berupa nilai musyawarah.

		Raung, Gunung Ijen, Alas Purwo, Sumber Sukma Ilang (Oleh Sari), Sumber Galing (Grogol), dan Sumber Penawar (Watu Ulo).	
3		Dahulu kala, di daerah Banyuwangi terdapat sebuah hutan belantara yang banyak ditumbuhi bunga bakung. Di tengah-tengah bunga bakung itu terdapat pohon besar bernama pohon “NOGO SARI”. Beberapa orang-orang di sekitar desa Bakungan berdatangan untuk melakukan kerja bakti membersihkan bunga bakung.	Melihat dari tuturan yang terdapat dalam mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan Hubungan manusia dengan manusia berupa nilai gotong-royong.
4		Tari seblang berfungsi sebagai 1) menyelamatkan kampung agar terhindar dari segala musibah, 2) ucapan rasa syukur atas hasil panen, dan 3) memberi sesaji kepada para <i>danyang</i> sebagai pemelihara desa Bakungan melalui ritual tari seblang.	Melihat dari tuturan yang terdapat dalam mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan Hubungan manusia dengan manusia berupa nilai saling menghargai.
5		5) memberi sesaji kepada para <i>danyang</i> sebagai pemelihara desa Bakungan melalui ritual tari seblang.	Melihat dari tuturan yang terdapat dalam mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mitos

			tersebut mengandung mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan Hubungan manusia dengan manusia , yakni antara manusia dengan makhluk lain ciptaan-Nya berupa nilai keikhlasan.
6		Penari “seblang” Bakungan haruslah dari turunan penari-penari sebelumnya karena berkaitan dengan <i>danyang</i> yang masuk dalam tubuh penari seblang. Jika penari seblang bukanlah dari turunan penari-penari sebelumnya, maka <i>danyang</i> tersebut tidak bisa masuk dalam tubuh penari seblang.	Melihat dari tuturan yang terdapat dalam mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan Hubungan manusia dengan diri sendiri berupa nilai keteguhan hati.
7		Penari “seblang” Bakungan haruslah dari turunan penari-penari sebelumnya karena berkaitan dengan <i>danyang</i> yang masuk dalam tubuh penari seblang. Jika penari seblang bukanlah dari turunan penari-penari sebelumnya, maka <i>danyang</i> tersebut tidak bisa masuk dalam tubuh penari seblang.	Melihat dari tuturan yang terdapat dalam mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan Hubungan manusia dengan diri sendiri berupa nilai tanggung jawab.


8		<p>Seblang berdiri pertama tahun 1639, penari “seblang” Bakungan pertama bernama mbah Gondo (laki-laki). Setelah mbah Gondo meninggal akhirnya digantikan oleh turunan selanjutnya yaitu mbah Witri, mbah Kanto, mbah Dewi, mbah Anjani. Mbah Winasih, mbah Misnah, mbah Suhyati, dan penari sekarang adalah mbha Supani. (Sumber: Ruslan, wawancara tanggal 26 Februari 2016).</p>	<p>Melihat dari tuturan yang terdapat dalam mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut mengandung nilai budaya yang berkaitan dengan Hubungan manusia dengan diri sendiri berupa nilai kepemimpinan sosial.</p>
---	--	---	--

LAMPIRAN H

INSTRUMEN ANALISIS DATA TENTANG FUNGSI MITOS DALAM KAITANNYA DENGAN MITOS ASAL-USUL TARI “SEBLANG” DI DESA BAKUNGAN KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI

No	Ranah Fungsi	Deskripsi Data
1	Memberikan Kesadaran Masyarakat Desa Bakungan Terhadap Adanya Kekuatan Gaib Penunggu Pohon “NOGO SARI”	(1)Namun, saat pohon “NOGO SARI” akan ditebang, orang yang bersangkutan meninggal dunia begitu seterusnya sehingga menelan banyak korban. Peristiwa ini dinamakan “ <i>Jalmo moro Jalmo mati</i> ” (manusia ke sini manusia meninggal). Akhirnya ada seseorang yang bernama mbah Djoyo. Mbah Djoyo merupakan satu-satunya orang yang memiliki keahlian dan ilmu sakti kala itu di desa Bakungan.

		<p>(2) Mbah Djoyo melakukan semedi di bawah pohon “NOGO SARI”. Setelah semedi itu selesai, ternyata di dalam pohon “NOGO SARI” terdapat delapan belas (sembilan pasang) <i>danyang</i> (roh penunggu). Delapan belas <i>danyang</i> tersebut memiliki nama <i>danyang</i> laki-laki (<i>sabdo guno</i>) dan <i>danyang</i> perempuan (<i>sabdo geni</i>). Pembicaraan terjadi antara mbah Djoyo dengan delapan belas <i>danyang</i> tersebut untuk menemukan jalan keluar. Akhirnya, hasil dari pembicaraan itu ialah delapan belas <i>danyang</i> yang berhuni di dalam pohon “NOGO SARI” tersebut bersedia untuk pergi. Namun, sebelum pergi delapan belas <i>danyang</i> itu memiliki permintaan atau syarat yang harus</p>
--	---	--

		<p>dipenuhi, yakni setiap <i>selamatan</i> bersih desa harus ada kesenian roh halus. Akhirnya, permintaan itu disetujui dan delapan belas <i>danyang</i> tersebut pergi serta tersebar di berbagai daerah, yaitu Gunung Sembulungan (Muncar), Gunung Bakungan (Bali), Gunung Baluran, Gunung Raung, Gunung Ijen, Alas Purwo, Sumber Sukma Ilang (Oleh Sari), Sumber Galing (Grogol), dan Sumber Penawar (Watu Ulo).</p> <p>(3) Mbah Witri adalah satu dari sembilan penari seblang yang memiliki ilmu sakti, yaitu dapat menari dengan menerbangkan tubuhnya ke udara. Penari seblang di Desa Bakungan ini merupakan penari-penari yang memiliki keturunan dari penari</p>
--	---	--

		sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan masuknya <i>danyang</i> (roh penunggu) ke dalam tubuh penari seblang.
2	Memberikan Arahan dan Harapan Bagi Masyarakat Untuk Kesejahteraan Hidup	(4) Dahulu seblang sempat akan ditiadakan. Akhirnya niatan tersebut berimbas pada warga desa Bakungan, seperti banyak musibah dan hasil panen rusak karena dahulunya mayoritas penduduk Bakungan bekerja sebagai petani.
3	Memberikan Pengetahuan Tentang Roh Penjaga Desa Bakungan	(5) 3) memberi sesaji kepada para <i>danyang</i> sebagai pemeliharaa desa Bakungan melalui ritual tari seblang. Akhirnya, tari seblang inilah gambaran dari <i>selametan</i> bersih desa.

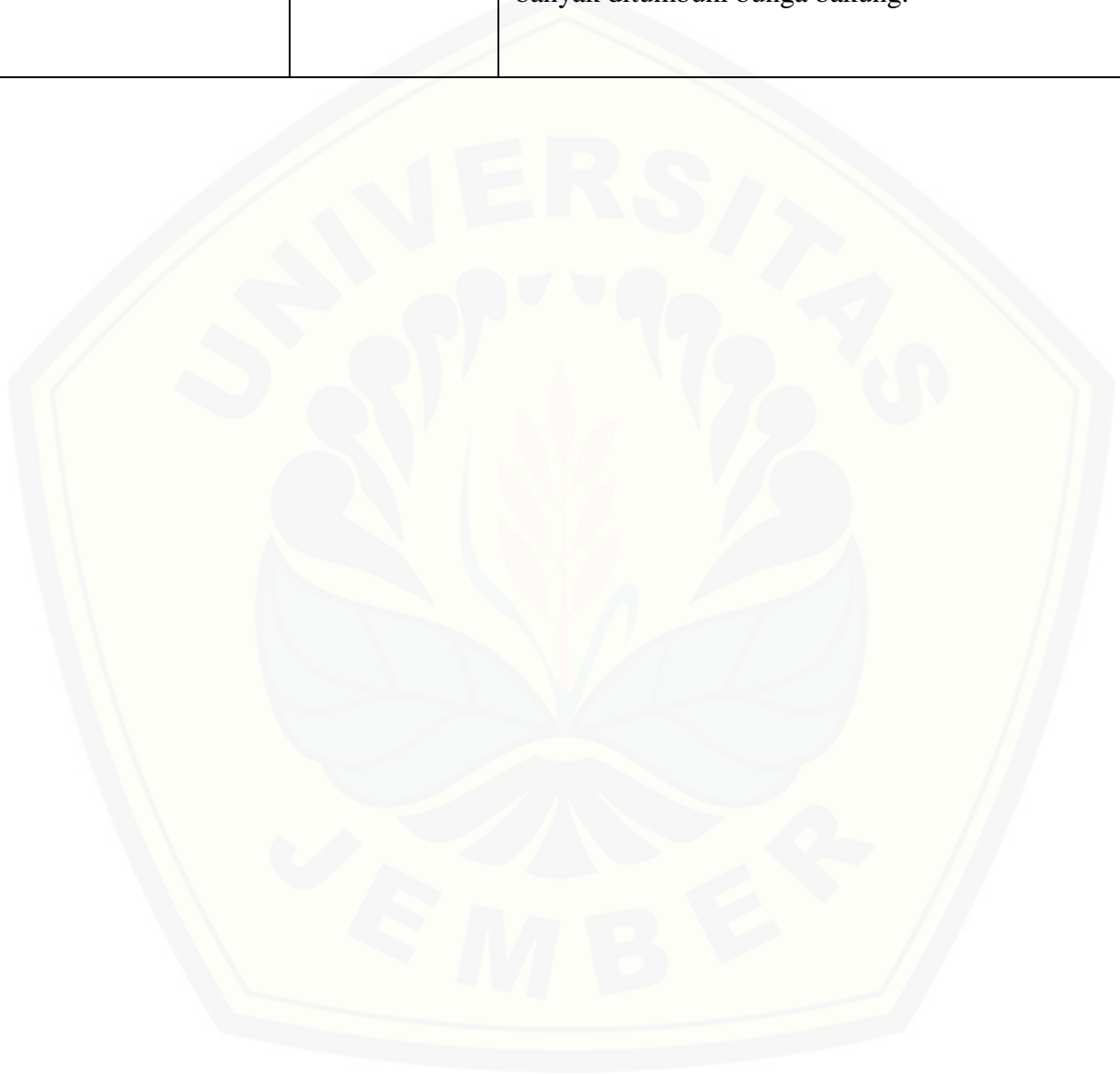
LAMPIRAN I

**INSTRUMEN ANALISIS DATA PEMANFAATAN MITOS ASAL-USUL
TARI “SEBLANG” DI DESA BAKUNGAN SEBAGAI ALTERNATIF
MATERI PEMBELAJARAN APRESIASI CERITA RAKYAT
JENJANG SMA KELAS X**

Nama Mitos	Materi yang relevan	Mitos tari “seblang” di Desa Bakungan
Mitos Asal-usul Tari “Seblang” di Desa Bakungan	Cerita Rakyat	<p>Dahulu kala, di daerah Banyuwangi terdapat sebuah hutan belantara yang banyak ditumbuhi bunga bakung. Di tengah tanaman bunga bakung tersebut, berdirilah sebuah pohon besar bernama pohon “NOGO SARI”. Beberapa orang-orang di sekitar desa Bakungan berdatangan untuk melakukan kerja bakti membersihkan bunga bakung. Setelah bunga bakung selesai dibersihkan, tinggallah pohon “NOGO SARI” yang masih berdiri kokoh. Banyak dari orang-orang di sekitar desa Bakungan ingin menebang pohon tersebut. Namun, saat pohon “NOGO SARI” akan ditebang, orang yang bersangkutan meninggal dunia begitu seterusnya sehingga menelan banyak korban. Peristiwa ini dinamakan “<i>Jalmo moro Jalmo mati</i>” (manusia ke sini manusia meninggal). Peristiwa tersebut membuat masyarakat desa Bakungan menjadi resah akibat banyaknya korban yang meninggal karena pohon “NOGO SARI”, sehingga masyarakat desa Bakungan meminta tolong kepada seseorang yang bernama mbah Djoyo. Mbah Djoyo</p>

		<p>merupakan satu-satunya orang yang memiliki keahlian dan ilmu sakti di desa Bakungan kala itu.</p> <p>Mbah Djoyo bersedia menolong masyarakat desa Bakungan dengan melakukan semedi di bawah pohon “NOGO SARI”. Ketika bersemedi, menurut mbah Djoyo pohon “NOGO SARI” itu dihuni oleh delapan belas (sembilan pasang) <i>danyang</i> (roh penunggu). Delapan belas <i>danyang</i> tersebut memiliki nama <i>danyang</i> laki-laki (<i>sabdo guno</i>) dan <i>danyang</i> perempuan (<i>sabdo geni</i>). Pembicaraan terjadi antara mbah Djoyo dengan delapan belas <i>danyang</i> tersebut untuk menemukan jalan keluar. Akhirnya, hasil dari pembicaraan itu ialah delapan belas <i>danyang</i> yang berhuni di dalam pohon “NOGO SARI” tersebut bersedia untuk pergi. Namun, sebelum pergi delapan belas <i>danyang</i> itu memiliki permintaan atau syarat yang harus dipenuhi, yakni setiap <i>selamatan</i> bersih desa harus ada kesenian roh halus. Akhirnya, permintaan itu disetujui dan delapan belas <i>danyang</i> tersebut pergi serta tersebar di berbagai daerah, yaitu Gunung Sembulungan (Muncar), Gunung Bakungan (Bali), Gunung Baluran, Gunung Raung, Gunung Ijen, Alas Purwo, Sumber Sukma Ilang (Olehsari), Sumber Galing (Grogol), dan Sumber Penawar (Watu Ulo). Kesenian roh halus adalah kesenian yang tidak bisa diajak bicara dan mbah Djoyo menamakan kesenian roh halus ini dengan nama “Seblang”. “Seblang”, “Seb” yang berarti diam dan “Lang” yang berarti langgeng, sehingga</p>
--	--	---

		<p>seblang mempunyai arti kesenian yang tidak bisa diajak bicara dan akan terus terjadi mulai awal hingga akhir. Kemudian, daerah tersebut dinamakan Desa Bakungan karena dahulunya banyak ditumbuhi bunga bakung.</p>
--	--	--



LAMPIRAN J**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN****(RPP)**

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas	: X
Semester	: Genap/2
Alokasi waktu	: 4 Jam Pelajaran x 45 menit
Aspek Pembelajaran	: Mendengarkan

A. STANDAR KOMPETENSI

13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan.

B. KOMPETENSI DASAR

13.1 Menemukan hal-hal menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

C. INDIKATOR

1. Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengar secara seksama.
2. Menentukan unsur-unsur intrinsik cerita rakyat yang didengar dengan benar.
3. Mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat menggunakan kalimat yang efektif.
4. Menceritakan kembali isi cerita rakyat dalam bentuk sinopsis menggunakan bahasa yang santun.

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa dapat mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengar secara seksama.
2. Siswa dapat menentukan unsur-unsur cerita rakyat yang didengar dengan benar.
3. Siswa dapat mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat menggunakan kalimat yang efektif.
4. Siswa dapat mengungkapkan kembali isi cerita rakyat dalam bentuk sinopsis menggunakan bahasa yang santun.

E. KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK YANG DIHARAPKAN

1. Kerja keras
2. Disiplin
3. Bersahabat/komunikatif
4. Gemar membaca

F. METODE PEMBELAJARAN

1. Pendekatan : *Saintifik*
2. Metode : Tanya jawab, diskusi, penugasan

G. MATERI PEMBELAJARAN

1. Pengertian cerita rakyat
2. Ciri-ciri cerita rakyat
3. Unsur-unsur intrinsik (tema, tokoh, latar, alur, sudut pandang)
4. Nilai-nilai (budaya, moral, agama)
5. Cara membuat sinopsis

H. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

1.	<u>Kegiatan awal/Pendahuluan (5 menit x 1 pertemuan)</u> 1. Guru masuk kelas dengan mengucapkan salam.
----	---

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Guru bersama peserta didik berdo'a bersama untuk mengawali kegiatan pembelajaran. 3. Guru memeriksa kehadiran peserta didik 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta didik. 5. Guru bertanya kepada peserta didik mengenai pengalaman mereka membaca cerita rakyat beserta alasannya.
2	<p><u>Kegiatan inti (80 menit x 1 pertemuan)</u></p> <p>a. Eksplorasi</p> <p><i>Dalam kegiatan eksplorasi:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bertanya kepada peserta didik mengenai pemahaman mereka tentang cerita rakyat, ciri-ciri cerita rakyat, dan karakteristik cerita rakyat. 2. Guru bertanya kepada peserta didik mengenai pemahaman mereka tentang unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai yang ada di dalam cerita rakyat. 3. Guru bertanya kepada peserta didik mengenai pemahaman mereka bagaimana cara membuat sinopsis. 4. Guru mengulas pemahaman peserta didik dengan menampilkan <i>slide</i> mengenai materi cerita rakyat. 5. Peserta didik mendengarkan cerita rakyat baik secara langsung yang telah disediakan oleh guru. 6. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab hal-hal apa saja yang dapat ditemukan dalam cerita rakyat yang telah di dengar. <p>b. Elaborasi</p> <p><i>Dalam kegiatan elaborasi:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik membuat kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang.

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Guru memberikan LKS (Lembar Kerja Siswa) kepada masing-masing kelompok dan masing-masing kelompok menyimak petunjuk dari LKS (Lembar Kerja Siswa) yang diberikan oleh guru. 3. Seluruh kelompok mendengarkan cerita rakyat mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan yang telah disediakan oleh guru melalui rekaman. 4. Setiap kelompok mengidentifikasi karakteristik dari cerita rakyat mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan yang telah didengar dengan seksama. 5. Setiap kelompok menentukan unsur-unsur intrinsik yang ada di dalam cerita rakyat mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan yang telah didengar dengan benar. 6. Setiap kelompok mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan menggunakan kalimat yang efektif. 7. setiap kelompok menceritakan kembali cerita rakyat mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan dalam bentuk sinopsis menggunakan bahasa yang santun. <p>c. Konfirmasi</p> <p><i>Dalam kegiatan konfirmasi:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bersama peserta didik melakukan refleksi, misalnya mengungkapkan kesulitan pada saat proses belajar mengajar dan hal-hal yang belum dipahami oleh peserta didik. 2. Guru dan peserta didik menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang sudah berlangsung. 3. Guru memberikan tugas kepada peserta didik.
3.	<p><u>Kegiatan penutup (5 x 1 pertemuan)</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan informasi mengenai materi di pertemuan yang mendatang.

- | |
|---|
| <ol style="list-style-type: none"> 2. Guru mengakhiri kegiatan belajar mengajar. 3. Guru meninggalkan kelas dengan mengucapkan salam. |
|---|

I. MEDIA/SUMBER BELAJAR

1. Media : tuturan cerita rakyat mitos asal-usul tari “seblang” di desa Bakungan melalui rekaman, media cetak (LKS (Lembar Kerja Siswa))
2. Buku cerita rakyat

J. PENILAIAN

- Teknik dan Bentuk Instrumen

Indikator	Teknik	Waktu Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengar secara seksama.	Teknik Tulis	Proses	Tulis	Carilah karakteristik apa saja yang ada di dalam cerita rakyat yang telah kamu dengar!
Menentukan unsur-unsur intrinsik cerita rakyat yang didengar dengan benar.	Teknik Tulis	Proses	Tulis	Tentukan unsur-unsur intrinsik cerita rakyat yang telah kamu dengar dengan benar!
Mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat menggunakan kalimat yang efektif.	Teknik Tulis	Proses	Tulis	Identifikasi nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat menggunakan kalimat yang efektif!
Menceritakan kembali isi cerita rakyat dalam bentuk sinopsis menggunakan bahasa yang santun.	Teknik Tulis dan lisan	Proses	Tulis	Ceritakanlah kembali isi cerita rakyat tersebut menggunakan bahasamu sendiri!

- **Penilaian Sikap dan Kebahasaan**

No	Nama	Penilaian		Jumlah Nilai <u>Skor maksimal x 10</u> 2	Nilai
		Sikap	Kebahasaan		

K. FORMAT PENILAIAN

- **Penilaian Sikap**

- i. Lembar Penilaian Sikap

No	Nama	Aspek yang dinilai			Skor
		Religius	Tanggung Jawab	Disiplin	
1					
2					
3					

- ii. Rubrik Penilaian Sikap

Aspek yang dinilai	Skor	Kriteria
Religius	3	Sebelum dan sesudah mengerjakan tugas selalu berdoa terlebih dahulu.
	2	Sebelum dan sesudah mengerjakan tugas kadang-kadang berdoa terlebih dahulu.
	1	Sebelum dan sesudah mengerjakan tugas tidak berdoa terlebih dahulu.
Tanggung Jawab	4	Mengerjakan tugas dengan bertanggung jawab.
	2	Mengerjakan tugas kurang bertanggung jawab.
	1	Mengerjakan tugas tidak bertanggung jawab.
Disiplin	3	Disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas.
	2	Kurang disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas.

	1	Tidak disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas.
--	---	--

- **Penilaian Kebahasaan**

- i. Lembar Penilaian Kebahasaan

No	Nama	Aspek yang dinilai		Skor
		Penggunaan kalimat efektif	Penggunaan diksi (pilihan kata)	
1				
2				
3				

- ii. Rubrik Penilaian Kebahasaan

Aspek yang dinilai	Skor	Kriteria
Penggunaan kalimat efektif	1-5	Dapat menghemat penggunaan kata, frasa, bentuk lain yang tidak perlu. Penggunaan kalimat yang logis sesuai dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).
Penggunaan diksi (pilihan kata)	1-5	Dapat menggunakan lafal, tekanan, intonasi yang sesuai menentukan pilihan kata (diksi), bentuk kata, dan ungkapan yang tepat dalam kalimat.

LAMPIRAN K

Materi Pembelajaran

1. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa.

2. Ciri-ciri Cerita Rakyat

Cerita rakyat juga memiliki ciri-ciri yang mendasari bahwa cerita itu termasuk dalam cerita rakyat. Ciri-ciri tersebut diantaranya:

- a. Disampaikan turun-temurun.
- b. Tidak diketahui siapa yang pertama kali membuatnya
- c. Kaya nilai-nilai luhur
- d. Bersifat tradisional
- e. Memiliki banyak versi dan variasi
- f. Mempunyai bentuk-bentuk klise dalam susunannya.
- g. Bersifat anonim, artinya nama pengarang tidak ada.
- h. Berkembang dari mulut ke mulut.
- i. Cerita rakyat disampaikan secara lisan.

3. Unsur-unsur Intrinsik

Cerita rakyat juga memiliki unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur tersebut salah satunya adalah unsur intrinsik. Unsur-unsur yang ada di dalam cerita rakyat diantaranya:

- a. Tema adalah suatu pokok masalah yang mendasari sebuah cerita (gagasan pokok dasar cerita). Tema biasanya terlihat jelas dalam cerita, namun tidak dalam keadaan langsung, yang mana pembaca itu harus menyimpulkan terlebih dahulu untuk menentukan tema dari sebuah cerita itu. Biasanya tema dirumuskan dalam bentuk sebuah kalimat pernyataan.
- b. Tokoh adalah orang-orang yang terlibat di dalam cerita pendek (cerpen) tersebut.
- c. *Setting atau latar* adalah tempat peristiwa, waktu dan suasana cerpen itu dilakukan. Atau lebih jelasnya latar atau setting itu terdiri dari 3 unsur yaitu :
 - Latar Tempat (Berkaitan dengan dimana peristiwa dalam cerpen itu terjadi).
 - Latar Waktu (Berkaitan dengan kapan peristiwa dalam cerpen terjadi).
 - Latar Suasana (Berkaitan dengan perasaan atau suasana kejadian peristiwa dalam cerpen itu terjadi).
- d. Alur (plot) merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Jenis alur diantaranya (1) alur maju, (2) alur mundur, (alur campuran). Tahap-tahap alur :
 - Pengenalan situasi cerita/permulaan
 - Pengungkapan peristiwa
 - Menuju pada adanya konflik
 - Tahap perumitan
 - Tahap puncak konflik
 - Tahap peleraian

- Tahap penyelesaian
- e. Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Sudut pandang dalam cerita rakyat dibagi menjadi 3, diantaranya :
- a. Sudut pandang orang pertama, yaitu cara pengarang untuk menyampaikan ceritanya seakan-akan dia ikut terlibat dalam cerita tersebut. Sudut pandang orang pertama, dibagi menjadi :
- Sudut pandang orang pertama tunggal, dalam hal ini pengarang menggunakan kata ganti pertama tunggal “Aku” dan “Saya”. Pengarang menjadi tokoh “Aku” utama yang terlibat di dalam cerita atau bisa juga menjadi tokoh “Aku” tambahan yaitu tokoh yang menceritakan orang lain dalam sudut pandang dirinya dan ikut terlibat di dalam cerita itu. Contoh dalam penggalan cerita rakyat:
Setelah beberapa saat memandangi ikan hasil tangkapannya, petani itu sangat terkejut. Ternyata ikan yang ditangkapnya itu bisa berbicara. “Tolong aku jangan dimakan Pak!! Biarkan aku hidup”, teriak ikan itu. Tanpa banyak Tanya, ikan tangkapannya itu langsung dikembalikan ke dalam air lagi. Setelah mengembalikan ikan ke dalam air, petani itu bertambah terkejut, karena tiba-tiba ikan tersebut berubah menjadi seorang wanita yang sangat cantik. “Jangan takut Pak, aku tidak akan menyakiti kamu”, kata si ikan. “Siapakah kamu ini? Bukankah kamu seekor ikan?, Tanya petani itu. “Aku adalah seorang putri yang dikutuk, karena melanggar aturan kerajaan”, jawab wanita itu. “Terimakasih engkau sudah membebaskan aku dari

kutukan itu, dan sebagai imbalannya aku bersedia kau jadikan istri”, kata wanita itu. (cerita rakyat Danau Toba)

- Sudut pandang orang pertama jamak, pengarang menyampaikan ceritanya dengan cara menggunakan kata ganti orang pertama jamak seperti “Kami” dan “Kita”. Dalam hal ini pengarang menjadi tokoh utama mewakili kelompok atau group tertentu. Contoh dalam penggalan dongeng:

Sebelum ketiga anak Mbok Randa Karangwulusan itu tiba di desa Dadapan, mereka kebingungan karena harus menyeberangi sungai yang lebar lagi berair dalam. Tidak ada yang bisa mereka tumpangi untuk menyebrang. Di tengah kebingungan itu mendadak muncul kepiting raksasa. Yuyu Kangkang namanya. Dia bersedia menolong menyebrangkan tiga gadis itu dengan diberikan imbalan. "Apa imbalan yang engkau inginkan agar kami bisa menyebrangi sungai ini?" tanya Kleting Abang. "Jika engkau bersedia aku cium serta menciumku maka aku akan menyeberangkanmu," Jawab Yuyu Kangkang. (dongeng Ande-ande Lumut)

- Sudut pandang orang ketiga, yaitu cara yang dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan ceritanya dengan memposisikan dirinya di luar bagian atau tidak terlihat di dalam cerita. Penulis banyak menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal seperti “Dia”, nama orang, dan “dirinya”. Sudut pandang orang ketiga dibagi menjadi:

- ✓ Sudut pandang ketiga tunggal, pengarang menempatkan sebagai orang yang berada di luar cerita, dirinya hanya sebagai narator atau pencerita. Contoh dalam penggalan cerita rakyat:

*Segera ibu malin naik ke atas kapal dan memeluk si malin. Namun perlakuan malin sungguh di luar dugaan, **dia** melemparkan perempuan tua itu hingga terjengkang. "Siapa kau? Berani-berani mengotori baju ku yang mahal ini?". Bentak malin. "Malin.. ini aku nak, ibu mu. Kini kau benar-benar sudah jadi orang kaya nak. Kini ibu sangat senang kau sudah pulang". Kata ibu malin. Malin terkejut mendengarnya, tak disangka wanita dengan pakaian lusuh itu adalah ibunya yang sudah lama dia tinggalkan. "Benarkah pengemis ini ibu mu bang? Kata mu kau yatim piatu, ternyata **dia** masih hidup sebagai pengemis..". Kata isteri malin kundang dengan nada ketus. (cerita rakyat Malin Kundang)*

- Sudut pandang orang ketiga jamak, pengarang menyampaikan ceritanya berdasarkan persepsi atau sudut pandang kolektif. Pengarang banyak menggunakan kata ganti orang ketiga jamak seperti "Mereka". Contoh dalam penggalan cerita rakyat:

*Pada zaman dahulu, hiduplah sepasang suami istri petani. **Mereka** tinggal di sebuah desa di dekat hutan. Mereka hidup bahagia. Sayangnya mereka belum saja dikaruniai*

seorang anak pun. Setiap hari mereka berdoa pada Yang Maha Kuasa. Mereka berdoa agar segera diberi seorang anak. Suatu hari seorang raksasa melewati tempat tinggal mereka. Raksasa itu mendengar doa suami istri itu. Raksasa itu kemudian memberi mereka biji mentimun. (cerita rakyat Timun Mas)

- Sudut pandang campuran, yaitu gabungan dari sudut pandang orang pertama dan sudut pandang “Aku” orang ketiga “Dia”. Pengarang menempatkan dirinya di dalam cerita, kadang kala sebagai orang yang terlibat di dalam cerita (bukan tokoh utama) dan orang di luar cerita. Contoh dalam penggalan cerita rakyat:

“Ha? Seorang gadis cantik jelita? Benarkah dia seorang manusia? Jangan-jangan setan penunggu hutan,” gumam Raden Banterang bertanya-tanya. Raden Banterang memberanikan diri mendekati gadis cantik itu. “Kau manusia atau penunggu hutan?” sapa Raden Banterang. “Saya manusia,” jawab gadis itu sambil tersenyum. Raden Banterang pun memperkenalkan dirinya. Gadis cantik itu menyambutnya. “Nama saya Surati berasal dari kerajaan Klungkung”. “Saya berada di tempat ini karena menyelamatkan diri dari serangan musuh. Ayah saya telah gugur dalam mempertahankan mahkota kerajaan,” jelasnya. (cerita rakyat Banyuwangi)

4. Nilai-Nilai

Pada sebuah cerita rakyat pasti terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai dalam cerita rakyat, diantaranya:

- a. Nilai budaya, yaitu nilai yang berkaitan dengan adat istiadat, kebiasaan, serta kepercayaan.
- b. Nilai moral, yaitu nilai yang berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti tentang baik dan buruknya tingkah laku.
- c. Nilai agama, yaitu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut agamanya.

5. Membuat Sinopsis

Selain dapat mengetahui ciri-ciri cerita rakyat dan menentukan unsur-unsur intrinsik serta nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat, untuk memudahkan pembaca maka dapat dibuat sebuah sinopsis dari cerita rakyat tersebut. Sinopsis merupakan gambaran atau ringkasan dari sebuah cerita secara garis besarnya. Langkah-langkah untuk membuat sinopsis diantaranya:

- a. Terlebih dahulu membaca naskah aslinya untuk mengetahui kesan terpenting penulis secara umum.
- b. Memcatat gagasan pokok atau menggaris bawahi gagasan utama yang terpenting.
- c. Tulislah ringkasan yang sesuai dengan gagasan utama yang ditemukan sesuai dengan angka yang kedua.
- d. Gunakan kalimat yang jelas, mudah, efektif, dan menarik untuk membuat rangkaian cerita singkat yang bisa menggambarkan apa yang akan diceritakan dalam karangan aslinya.
- e. Sinopsis yang dibuat tidak boleh menyimpang dari isi cerita secara keseluruhan.

LAMPIRAN L

1. Contoh cerita rakyat

Ande-ande Lumut

Konon di desa Dadapan tinggallah seorang janda yang sangat miskin dan hina, dengan anak yang sangat tampan, gagah dan perkasa bernama Ande-Ande Lumut. Banyak sudah gadis yang melamarnya, tetapi tak satupun diterima. “Bagaimana dengan gadis-gadis yang mengharapkan engkau menjadi suaminya, Nak?” , Tanya Nyi Dadapan sambil bekerja kepada Ande-Ande Lumut. Ande-Ande Lumut diam sesaat dan berkata, “Saya belum berpikir tentang pernikahan, Bu?”. Karena mengerti anak angkatnya belum berhasrat untuk membicarakan tentang pernikahan, maka Nyi Dadapan berhenti membicarakan hal itu. Tak jauh dari desa Dadapan terdapat sebuah desa yang bernama Karang Wulusan. Syahdan, desa itu terpisah oleh sebuah sungai yang cukup besar dari desa Dadapan. Di sana tinggallah seorang janda yang hidup berkecukupan bernama Nyi Menah. Ia mempunyai enam orang anak yang cantik-cantik bernama : Kleting Merah, Kleting Hijau, Kleting Biru, Kleting Ungu, Kleting Kelabu, Kleting Hitam. Pada suatu hari datanglah seorang gadis berpakaian kotor, gadis itu bernama Kleting Kuning. “Saya sangat lapar dan haus sudihkah nona memberi makan dan minum?”, pinta gadis itu. Keenam gadis itu mencemooh. Untunglah Nyi Menah segera mengajak gadis itu, memberinya makan dan minum serta ganti pakaian.

“Eh, Kleting Kuning, jemput bawaan ibu itu”, perintah Kleting Merah dengan nada kasar. Kleting Kuning segera menjemput Nyi Menah yang pulang dari pasar. Kleting Kuning seorang anak yang rajin, seadngkan keenam gadis anak Nyi Menah pemalas dan pekerjaannya hanya bersolek. “Di desa Dadapan ada seorang jejak tampan yang menginginkan seorang istri, namanya Ande-Ande Lumut, nah kalian segera ke sana,” kata Nyi Menah kepada keenam anak gadisnya.

Keenam gadis itu segera berangkat. Mereka saling mendahului agar segera terpilih menjadi istri Ande-Ande Lumut. Tiballah mereka di pinggir sungai yang memisahkan desa Dadapan dan Karang Wulusan. “Bagaimana caranya kita menyeberang?” Keluh Kleting Biru. Tiba-tiba muncullah ketam raksasa bernama Yuyu Kangkang. Mau kemanakah kalian ini?”. Tanya YUyu Kangkang. Kami mau menyeberangi sungai ini, maukah kau menolong kami, “ pinta Kleting Merah. Kemudian Yuyu Kangkang mengajukan syarat. “Jika aku sudah menyeberangkan kalian, maka aku akan mencium kalian satu persatu”. Pada awalnya keenam gadis itu menolak, tapi itulah jalan stu-satunya untuk sampai ke seberang sungai. Dengan terpaksa mereka menyetujui permintaan. Setelah itu Yuyu Kangkang dengan cekatan menyeberangkan keenam Kleting itu.

Setelah sampai di seberang sungai. “Geli aku!, bau, teriak keenam Kleting itu setelah mereka diseberangkan Yuyu Kangkang. Namun mereka tidak bias mengingkari janji. Yuyu Kangkang langsung mencium Kleting itu satu persatu. Dalam pikiran mereka yang penting segera bertemu dengan pria idaman yang tak lain adalah Ande-Ande Lumut. Sesampainya di rumah Nyi Dadapan, keenam Kleting segera masuk dan memperkenalkan diri. “Sekarang kalian maju satu persatu, mulai dari Kleting yang paling tua”, kata Nyi Dadapan. Kleting Merah segera maju. Ia berjalan lenggak-lenggok berusaha menarik perhatian Ande-Ande Lumut. Sementara itu, Nyi Dadapan melantunkan lagu. “Anakku, si Ande-Ande Lumut temuilah ada gadis yang ingin melamarmu, si gadis nan cantik rupawan Kleting Merah yang jadi namanya”. Jawab Ande-Ande Lumut. “Duh ibu saya belum menerima rupa cantik bekas si Yuyu Kangkang. Kleting Merah sangat kecewa, begitupun Kleting lainnya. Sementara itu, setelah menyelesaikan pekerjaannya Kleting Kuning berangkat menyusul keenam Kleting. Tibalah ia di tepi sungai besar. “Hai gadis manis, tentu kau ingin menyeberang. Mari kutolong, tapi dengan syarat kau harus kucium”, kata Yuyu Kangkang dengan mantap. “Hep”, Kleting Kuning segera naik ke punggung Yuyu Kangkang. Ia duduk dengan baik. Dengan perlahan-lahan Yuyu Kangkang berenang menuju tepi sungai di seberang. “Krubyuk sengok, Krubyuk sengok, Krubyuk sengok”, begitulah irama Yuyu Kangkang berenang.

Setelah mereka tiba di seberang, Kleting Kuning segera membuka kotoran ayam yang dibungkus daun pisang. Lalu dioleskannya di kedua pipinya. Yuyu Kangkang kemudian menagih janji. “Sekarang aku tinggal menciummu gadis manis”. Kleting Kuning segera memasang pipinya yang diolesi kotoran ayam. “Tobat, bau, aku muak, aku tidak mau menciummu. Pergi!”, teriak Yuyu Kangkang sambil meninggalkan Kleting Kuning. Kleting Kuning tiba di rumah Nyi Dadapan. “Dinda Candra Kirana, akhirnya kau kutemukan!”, kata Pangeran Inu Kertapati yang telah menyamar sebagai Ande-Ande Lumut. Kleting Kuning teragap dan bingung, ketika menyadari dirinya dihampiri seorang Pangeran. Akhirnya dua sejoli, putra dan putrid raja itu bertemu kembali. Pada hari pernikahannya, mereka tidak lupa menjemput Nyi Dadapan, Nyi Menah dan keenam anak gadisnya. Akhirnya mereka hidup bahagia.

2. Cerita Rakyat

Mitos Asal-usul Tari “Seblang” di desa Bakungan

Dahulu kala, di daerah Banyuwangi terdapat sebuah hutan belantara yang banyak ditumbuhi bunga bakung. Di tengah tanaman bunga bakung tersebut, berdirilah sebuah pohon besar bernama pohon “NOGO SARI”. Beberapa orang-orang di sekitar desa Bakungan berdatangan untuk melakukan kerja bakti membersihkan bunga bakung. Setelah bunga bakung selesai dibersihkan, tinggallah pohon “NOGO SARI” yang masih berdiri kokoh. Banyak dari orang-orang di sekitar desa Bakungan ingin menebang pohon tersebut. Namun, saat pohon “NOGO SARI” akan ditebang, orang yang bersangkutan meninggal dunia begitu seterusnya sehingga menelan banyak korban. Peristiwa ini dinamakan “*Jalmo moro Jalmo mati*” (manusia ke sini manusia meninggal). Peristiwa tersebut membuat masyarakat desa Bakungan menjadi resah akibat banyaknya korban yang meninggal karena pohon “NOGO SARI”, sehingga masyarakat desa Bakungan meminta tolong kepada seseorang yang bernama mbah Djoyo. Mbah Djoyo merupakan satu-satunya orang yang memiliki keahlian dan ilmu sakti di desa Bakungan kala itu.

Mbah Djoyo bersedia menolong masyarakat desa Bakungan dengan melakukan semedi di bawah pohon “NOGO SARI”. Ketika bersemedi, menurut mbah Djoyo pohon “NOGO SARI” itu dihuni oleh delapan belas (sembilan pasang) *danyang* (roh penunggu). Delapan belas *danyang* tersebut memiliki nama *danyang* laki-laki (*sabdo guno*) dan *danyang* perempuan (*sabdo geni*). Pembicaraan terjadi antara mbah Djoyo dengan delapan belas *danyang* tersebut untuk menemukan jalan keluar. Akhirnya, hasil dari pembicaraan itu ialah delapan belas *danyang* yang berhuni di dalam pohon “NOGO SARI” tersebut bersedia untuk pergi. Namun, sebelum pergi delapan belas *danyang* itu memiliki permintaan atau syarat yang harus dipenuhi, yakni setiap *selamatan* bersih desa harus ada kesenian roh halus. Akhirnya, permintaan itu disetujui dan delapan belas *danyang* tersebut pergi serta tersebar di berbagai daerah, yaitu Gunung Sembulungan (Muncar), Gunung Bakungan (Bali), Gunung Baluran, Gunung Raung, Gunung Ijen, Alas Purwo, Sumber Sukma Ilang (Oleh Sari), Sumber Galing (Grogol), dan Sumber Penawar (Watu Ulo). Kesenian roh halus adalah kesenian yang tidak bisa diajak bicara dan mbah Djoyo menamakan kesenian roh halus ini dengan nama “Seblang”. “Seblang”, “Seb” yang berarti diam dan “Lang” yang berarti langgeng, sehingga seblang mempunyai arti kesenian yang tidak bisa diajak bicara dan akan terus terjadi mulai awal hingga akhir. Kemudian, daerah tersebut dinamakan Desa Bakungan karena dahulunya banyak ditumbuhi bunga bakung.

LAMPIRAN M

Lembar Kerja Siswa (LKS)

Petunjuk :

1. Tulis nama kelompok dan anggota kelompok kalian di kolom yang sudah disediakan!
2. Kerjakan soal-soal dengan benar dan teliti!
3. Berdiskusilah dengan kelompokmu!
4. Kumpulkan hasil kerja kalian kepada guru!

Nama Kelompok:

Anggota:

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.

SOAL!

1. Carilah karakteristik apa saja yang ada di dalam cerita rakyat yang telah kamu dengar!
2. Tentukan unsur-unsur intrinsik cerita rakyat yang telah kamu dengar dengan benar!
3. Identifikasi nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat menggunakan kalimat yang efektif!
4. Ceritakanlah kembali isi cerita rakyat tersebut menggunakan bahasamu sendiri!

****Selamat Mengerjakan****

LAMPIRAN N

TEMBANG DALAM TARI “SEBLANG” DI DESA BAKUNGAN

1) Lakentok

Seblang seblang seblang lakentok
Seng kandate lincakono

2) Podo Nonton

Podo nonton... pundak sempal reng lalorong
Yo pandite pundak sempal lambeane polo putro
Bok polo putro sejolone reng kedung lewung
Yo sun jolo-jolo sutro tampang etang tampang kencono

Kembang menur... melik-melik reng bebentur

Yo sun siram-siram alun

Sun petiko siwat ati

Lare angon gumuk riko paculono

Sun tanduri kacang lanjaran

Sak unting oleh perawan

3) Lemar-lemer

Lemar-lemer bok Sri Tanjung

Temurune embok (2) riko ketiban guno

Kembang mawar kembang melati

Sedompol riko manasi ati

Lemar-lemer bok Sri Tanjung

Yo ilingo kakang-kakang patih sidopokso

Kembang mawar kembang melati

Sejarahe kuto Banyuwangi

4) Kembang Gadung

Kembang gadung sak gulung ditowo sewu

Nuro murah nuro larang

Sak untono wong adol kembang

Wong dodol kembang

Sebarise reng temenggungan

Sun ereng reng payung agung

Lakone membat mayun

5) Ugo-ugo

Ugo-ugo riko turuo

Kadung seng turu sun dunaken

Mugo-mugo riko mulio

Kadung seng milu dukunaken

6) Ratu Sabrang

Ratu-ratu sabrang nunggango petite singkal

Owang oklung joko lancing

Sang njogo petite kowung

Layar-layar kumendung

Umbak umbul reng segoro

Segorone reng tuan agung

Tumenggung nunggang kereto

Liliro-liliro kantong

Sekantune liliro yugok

Yo sapanen dayoh riko

Bok sukur bok milu tomok

7) Liya-liyu

Kang mas... sun ayun pinayun ayun

Kang mas... liya-liyu bunder godonge

Singo karang gantung

Oya... manuke podo selamberan

Oya... liya-liyu gendinge wong tani

Gendinge wong nggetaki pari

8) Wurung Gadung

9) Dongsrok

10) Sukma Ilang

Sukmo ilang (2) layang-layangan

Isuk maning ilang-ilangan

11) Emping-emping

Emping-emping lare cilik manjer keling

Yo muduno (2) kecocok pucuke keling

12) Mancing-mancing

Mancing-mancing tengae segoro

Peraune bari mentas

Uli-ulie iklak lojung

Jaring mentas keneng kedayung

13) Erang-erang

Erang-erang yo wong adang kayune merang

Mambu kukus-kukus ketunggul oleh wong bagus

Tebu manglai (2) yo ditandur pinggire kali

Mberes mili (2) njaluk kawin ulan aji

Tebu gulo-gulo ditandur pinggir pendopo

Jinjo-jinjo polae wong keneng guno

LAMPIRAN O

FOTO PENELITIAN



Gambar 1 : Wawancara dengan Budayawan Banyuwangi (Andang Chatif)



Gambar 2: Wawancara dengan Ketua Adat Desa Bakungan (Bapak Jumanto)



Gambar 4: Wawancara dengan pawang seblang (Bapak Ruslan)



Gambar 5: Wawancara dengan pegawai Kelurahan Bakungan (Bapak Heriyono)



Gambar 6: Penari Seblang (Mbah Supani)



Gambar 7: Peniupan roh



Gambar 8: Pelaksanaan sabung ayam



Gambar IX: Pelaksanaan tari seblang

LAMPIRAN P

PETA LOKASI PENELITIAN



AUTOBIOGRAFI



Rita Andria Betrix, dilahirkan di Kabupaten Banyuwangi pada tanggal 26 April 1994. Anak pertama dari dua bersaudara, pasangan dari Bapak Boy Gusman dan Ibu Harmi. Pendidikan awal Taman Kanak-Kanak ditempuh di TK Aisyiyah 02 Genteng dan lulus pada tahun 2000. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SD Muhammadiyah 06 Genteng dan lulus pada tahun 2006.

Pendidikan Sekolah Menengah Pertama ditempuh di SMP Negeri 1 Genteng dan lulus pada tahun 2009. Setelah lulus dari SMP, melanjutkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Genteng dan lulus pada tahun 2012. Pada tahun 2012 mengikuti ujian masuk Perguruan Tinggi Negeri dengan jalur SNMPTN Undangan dan akhirnya diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Jember.